

**STUDI ATAS PERAN TOKOH AGAMA DALAM PELAKSANAAN  
RITUAL KEAGAMAAN DI DESA BULO-BULO, KECAMATAN  
BULUKUMPA, KABUPATEN BULUKUMBA**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag) Prodi Studi Agama-Agama  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh:**

**SYAHRUL RAMADAN**  
**NIM. 30500119074**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahrul Ramadan  
Nim : 30500119074  
Tempat/Tanggal Lahir : Bulu-Bulu/ 06 Desember 2001  
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Alamat : Desa Bulu-Bulu, Kabupaten Bulukumba  
Judul Skripsi : Studi Atas Peran Tokoh Agama Dalam Pelaksanaan Ritual Keagamaan Di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil dari karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa merupakan Duplikat, Tiruan, Plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya. Maka, Skripsi dan Gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
Makassar, 18 Agustus 2023  
Penyusun

Syahrul Ramadan

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Studi Atas Peran Tokoh Agama Dalam Pelaksanaan Ritual Keagamaan Di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”, yang disusun oleh Syahrul Ramadan, NIM: 30500119074, Mahasiswa Program Studi Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jum’at, tanggal 13 Oktober 2023 M, bertepatan dengan 27 Rabiul Awal 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Studi Agama-Agama (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 17 Januari 2024 M  
5 Rajab 1445 H

## DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Wahyuni, S.Sos, M.Si.	(.....  .....)
Sekretaris	: Guruh Ryan Aulia, M. Han.	(.....  .....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A.	(.....  .....)
Munaqisy II	: Ratnah Rahman, S.Sos, M.Si.	(.....  .....)
Pembimbing I	: Dr. Hj. Marhaeni Saleh, M.Pd.	(.....  .....)
Pembimbing II	: Syamsul Arif Galib, M.A.	(.....  .....)

Diketahui oleh:  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Alauddin Makassar,



  
Dr. Muhaemin, M.Th.I., M.Ed  
NIP. 19770521 200312 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah Swt. Yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia. Shalawat serta salam kita panjatkan kepada junjungan Nabiullah Muhammad Saw. Beserta keluarga dan para sahabat serta kepada umatnya yang setia mengikuti petunjuknya hingga akhir Zaman, Aminnn.

Atas Taufik, rahmat, dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini sebagai bentuk perjuangan akhir dalam menempuh pendidikan S1 di jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan judul **“Studi Atas Peran Tokoh Agama Dalam Pelaksanaan Ritual Keagamaan Di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis yakin bahwa tentu saja dalam penulisan Skripsi ini terdapat kejanggalan-kejanggalan. Namun demikian penulis berharap kepada pembaca untuk turut memperbaiki sehingga mencapai kesempurnaan yang diharapkan. Demikian skripsi ini nantinya akan membantu sekadarnya kepada almamater Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan khususnya seluruh masyarakat pada umumnya.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta penulis serta Ucapan terimakasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ayahanda Iskandar dan Ibu Ratna. S yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik penulis sejak lahir sampai sekarang dengan penuh kasih sayang serta pengorbanan, dan juga kepada Saudara saya Asrul Iskandar yang telah memberikan semangat. Kepada seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan baik berupa moril maupun materi. Kemudian ucapan terimakasih kepada segenap pihak yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta

tenaganya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan juga Ucapan terimakasih disampaikan oleh penulis kepada:

1. Bapak Prof. H. Hamdan Juhannis M. A, Ph.D. selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Bapak Prof. Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M. Ag. selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. H. Andi Aderus, Lc., M. Ag. selaku Wakil Rektor II, Bapak Prof. Dr. H. Muh. Khalifah Mustami, M. Pd. selaku Wakil Rektor III, dan Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M. Ag. selaku wakil Rektor IV Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Dr. Muhaimin, M. Th. I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Ibu Dr. Wahyuni, S.Sos, M.Si. selaku Wakil Dekan I, Ibu Dr. Hj. Darmawati H., M. HI. selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Syahrir Karim, M.Si., Ph.D. selaku Wakil Dekan III, Atas kesempatan serta Fasilitas yang telah diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan.
3. Bapak Syamsul Arif Ghalib, M.A. Selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama dan Bapak Guruh Ryan Aulia, S.Pd, M.Han. selaku sekretaris Prodi Studi Agama-Agama yang telah memberikan banyak arahan serta bimbingan kepada penulis dari awal hingga akhir penyelesaian.
4. Ibu Dr. Hj. Marhaeni Saleh, M. Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Syamsul Arif Galib, M.A, selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesai.
5. Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A. selaku Penguji I dan Ibu Ratnah Rahman, S.Sos., M.Si. selaku Penguji II yang banyak memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar terkhusus Prodi Studi Agama-Agama yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis dan menjadi acuan penulis untuk menyusun Skripsi.

7. Seluruh Karyawan serta Staf Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis.
8. Kawan-kawan seperjuangan terkhususnya kepada Anggra Isra Al-fatha, Muh. Syahrul Syam, Rajadil Arsyi, Willy syaputra, Andi Indah, senior-senior KPPM, seluruh teman-teman Generous yang telah kebersamai, Dan tak lupa pula Kepada Andi Yustika Irmayani Jamal S.Ag. yang senantiasa telah menjadi penopang bagi penulis serta membantu penulis dalam melakukan aktivitas sebagai mahasiswa.
9. Seluruh Informan yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan penulis selama proses pengerjaan skripsi.
10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan sumbangsi kepada penuli serta arahan.

Meskipun Penulis telah mencurahkan semua kemampuan yang dimiliki, namun kesadaran penulis bahwa masih terlalu banyak kekurangan serta kelemahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis membukakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi pembaca untuk memberikan saran serta masukan yang sifatnya membangun. Semoga Allah Swt senantiasa memberikan limpahan dan curahan rahmat-nya untuk berkarya dan bernilai guna sesama hambanya. Aminnn.

Penulis Berharap bahwa agar kiranya skripsi ini bermanfaat bagi seluruh kalangan yang berkepentingan.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu.*

Samata-Gowa, 18 Agustus 2023

Penulis

Syahrul Ramadan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	5
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS</b> .....	<b>12</b>
A. Tokoh Agama .....	12
B. Ritual Keagamaan .....	18
C. Teori Sakral dan Profan .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
A. Jenis Penelitian .....	24
B. Lokasi Penelitian .....	24
C. Pendekatan Penelitian .....	24
D. Sumber Data .....	25
E. Metode Pengumpulan Data .....	26
F. Teknik Penentuan Informan .....	26
G. Instrumen Penelitian .....	27
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	27

I. Pengujian Keabsahan Data .....	28
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>30</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	31
B. Peran Tokoh Agama Dalam Pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulo-Bulo, Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba .....	44
C. Persepsi Tokoh Agama Terhadap Pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulo-Bulo, Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba ....	51
D. Upaya dan Kendala Yang Dihadapi Tokoh Agama Terhadap Pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulo-Bulo .....	55
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan.....	63
B. Implikasi Penelitian.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	





## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf Bahasa Arab dan transliterasi ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada Konsonan

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbaik

غ	Gain	G	Eg
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir, maka ditulis dengan tanda (,).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	<i>Fathah</i>	A	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ـُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـِـو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ, آ, إ	<i>fathah dan alif</i> atau <i>ya</i>	A	a dan garis di atas
إِ, يِ	<i>kasrah dan ya</i>	I	i dan garis di atas
أُ, وُ	<i>dammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

### 4. Tā' marbū'ah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah kasrah* dan *dammah*, yang transliterasinya adalah (t). sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَائِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasyid* (◌), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

نُعَمُّ : *al-haqq*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ي), maka a ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٍّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٍّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Dari kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*al-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ :*ta'muruna*

النَّوْغُ :*al-nau'*

شَيْءٌ :*syai'un*

### 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah*, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### 9. Lafaz al-Jalalah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ بِاللَّهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz a-ijalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillāh*

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama dari didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, dan, DR).

### B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

SWT = *Subhānahū wa ta,,ālā*

SAW = *Sallāllāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-salām*

H = Hijrah

r.a = *Radiallāhu ‘anhu*

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Batas-batas wilayah Kabupaten Bulukumba.....	33
Tabel 2 Luas Kecamatan Kabupaten Bulukumba.....	34
Tabel 3 Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin Kabupaten Bulukumba.....	35
Tabel 4 Daftar Desa/Kelurahan dan luas wilayah Kecamatan Bulukumpa .....	37
Tabel 5 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin Kecamatan Bulukumpa.....	39
Tabel 6 Batas-batas Wilayah Desa Bulo-Bulo.....	42
Tabel 7 Luas Wilayah Setiap Dusun di Desa Bulo-Bulo.....	43
Tabel 8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Bulo-Bulo .....	44



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kabupaten Bulukumba .....	32
Gambar 2 Peta Kecamatan Bulukumpa .....	36





## ABSTRAK

Nama Penyusun : Syahrul Ramadan  
NIM : 30500119074  
Judul Skripsi : Studi Atas Peran Tokoh Agama Dalam Pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulo-Bulo, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

---

Skripsi ini membahas tentang Studi Atas Peran Tokoh Agama Dalam Pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulo-Bulo, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini mengemukakan tiga rumusan masalah yaitu: 1. Bagaimana peran Tokoh Agama dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulo-Bulo, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, 2. Bagaimana persepsi Tokoh Agama terhadap pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulo-Bulo, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, 3. Apa upaya dan kendala yang dihadapi Tokoh Agama terhadap pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulo-Bulo.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan Fenomenologi dan pendekatan Teologi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi serta dokumentasi dan pengolahan data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, memverifikasi data serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1. Peran seorang Tokoh Agama dalam pelaksanaan ritual keagamaan sangat penting karena peran seorang Tokoh Agama menjadi pemimpin dalam pelaksanaan ritual keagamaan, menjadi pemimpin dalam shalat serta mampu membawakan ceramah dan khutbah jumat, menjadi penyambung lidah masyarakat serta menjadi penengah dalam masyarakat, menjadi guru agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anak-anak atau kaum muda. 2. Persepsi Tokoh Agama dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan terbagi menjadi dua pendapat, pertama dari Nahdatul Ulama beliau mengatakan bahwa Ritual Keagamaan menjadi suatu kegiatan yang dilaksanakan secara turun temurun dan memiliki tata cara pelaksanaan tersendiri yang mewajibkan Tokoh Agama untuk hadir dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan yang akan dilaksanakan, kedua dari Muhammadiyah beliau mengatakan bahwa Ritual Keagamaan yang dilaksanakan sesuai dengan Ajaran Islam harus dihadiri tetapi ada beberapa Ritual Keagamaan yang tidak sesuai dengan ajaran Nabi mereka menolak hadir tetapi tidak juga menganggap pelaksanaannya adalah hal yang salah, dan tetap menghargai orang-orang yang melaksanakan Ritual Keagamaan. 3. Kendala serta upaya yang dilakukan Tokoh Agama dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan dimulai dari pendanaan berjalannya suatu acara atau Ritual Keagamaan bergantung dengan jumlah biaya yang dibutuhkan, kurangnya sumber daya manusia karena dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan dibutuhkan Jemaah agar Ritual Keagamaan bisa dilaksanakan, kendala generasi penerus hal yang melatar belakangi pemuda tidak ikut andil dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan karena kurangnya edukasi dan pemahaman dari orang tua serta kesadaran dalam dirinya sudah mulai terkeruk.

Implikasi dari penelitian ini diharapkan kepada Tokoh Agama tetap menjalankan tugasnya dilingkungan sosial, kepada Tokoh Agama meskipun memiliki perbedaan pendapat mengenai Ritual Keagamaan bukan menjadi alasan untuk tidak menciptakan perdamaian di tengah-tengah masyarakat, meskipun selalu ada kendala yang timbul, tetapi itu bukan suatu hambatan untuk tidak berupaya dalam memecahkan kendala tersebut.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keanekaragamannya, yang memiliki begitu banyak macam keanekaragaman suku, etnik, bahasa, maupun Agama, namun tetap menjadi satu kesatuan budaya dan ideologis sebagaimana tercermin dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika.<sup>1</sup> Keanekaragaman bangsa Indonesia dapat menjadi *Intergrating force* yang dapat mengikat masyarakat Indonesia namun dapat menyebabkan benturan antar budaya, ras, etnik, agama dan kultur. Sebab keanekaragaman bangsa Indonesia inilah yang menyebabkan percampuran antara Agama dan budaya.

Budaya merupakan hasil pemikiran orang-orang terdahulu yang kemudian dilanjutkan oleh setiap generasinya secara turun-temurun, budaya juga meliputi sistem pengetahuan, ide serta gagasan yang terdapat dalam pemikiran manusia dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Seokanto dalam buku *sosiologi suatu pengantar* yang ditulis oleh Muh. Wahyu dalam skripsinya “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai kelompok

---

<sup>1</sup>Nasaruddin Umar, “Mendalami Persatuan Indonesia: Bangsa yang Plural dan Heterogen“, <https://rml.id/read/2017/10/02/309386/mendalami-persatuan-indonesia-bangsa-yang-plural-heterogen#:~:text=Bangsa%20Indonesia%20lebih%20tepat%20disebut,bercerai%20berai%20tetapi%20tetap%20satu.> (Diakses 29 Mei 2023).

masyarakat.”<sup>2</sup> Selain itu, kebudayaan yang menjadi kebiasaan secara turun-temurun itu dikaitkan dengan kebiasaan-kebiasaan atau kegiatan keagamaan.

Agama merupakan suatu sistem kepercayaan atau ajaran yang berasal dari Tuhan dan hasil dari renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci dan diwariskan secara turun-temurun oleh generasi yang satu ke generasi lainnya.<sup>3</sup> Selain itu, agama juga dapat dikatakan sebagai suatu sumber ilmu pengetahuan dan pedoman manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Selain sebagai pedoman bermasyarakat dan ajaran berbuat baik sesama makhluk hidup agama juga biasanya mengajarkan tentang tata cara memuja dan menyembah kepada zat yang paling tinggi yaitu Tuhan dengan menjalankan ritual-ritual keagamaannya masing-masing.

Ritual keagamaan dapat dikatakan sebagai aktivitas dan juga ekspresi dari suatu sistem keyakinan setiap manusia sebagai bagian daripada tahapan upacara keagamaan yang dianggap sebagai suatu kesakralan. Ritual keagamaan biasanya memiliki tata cara pelaksanaan yang diajarkan secara lisan maupun secara tertulis dalam kitab suci di masing-masing agama dengan ciri khasnya yang berbeda-beda. Biasanya ritual keagamaan juga diajarkan oleh para tokoh yang dikenal dengan sebutan nabi atau pembawa risalah. Selain itu, ritual keagamaan juga membutuhkan sosok yang bisa dijadikan sebagai pemimpin terhadap masyarakat dalam menjalankan ritual-ritual tersebut yang kemudian mereka dikenal dengan sebutan Imam Dusun atau Tokoh Agama.

---

<sup>2</sup>Muh.Wahyu, “Eksistensi nilai-nilai kebudayaan, (Studi Fenomenologi masyarakat pulau Barrang Lompo Kota Makassar), *Skripsi* (Makassar: Fak.Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2020) hal. 20.

<sup>3</sup>Ahmad Asir, “Agama dan Fungsinya Dalam Kehidupan Umat Manusia”, *Penelitian dan Pemikiran Keislaman 1*, No.1, (2014): hal. 52.

Tokoh Agama merupakan seseorang yang bisa disebut sebagai pemimpin, Tokoh Agama juga merupakan seseorang yang yang terpelajar serta mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang ilmu keagamaan dan mempunyai pemahaman terkait dengan pemahaman-pemahaman keagamaan, baik membahas mengenai ritual keagamaan sampai wawasan keagamaan yang dapat dijadikan sebagai suatu panutan di dalam masyarakat. Sehingga menjadi Seorang Tokoh Agama mempunyai pengaruh yang sangat besar di dalam masyarakat dengan fungsi dan peran yang mereka miliki.

Fungsi seorang Tokoh Agama dalam sebuah Ritual Keagamaan menjadi sebuah wadah yang dapat dijadikan sebagai penengah agar mencegah timbulnya suatu masalah yang tidak diinginkan di dalam masyarakat. Karena tidak bisa dipungkiri bahwasanya Ritual-ritual yang akan dilaksanakan kadang kala menimbulkan suatu konflik baik sebelum dan sesudah pelaksanaan sehingga disini memerlukan fungsi dan peran tokoh agama, meskipun demikian sejatinya suatu tradisi atau ritual keagamaan memiliki makna yang sangat penting bagi setiap individu maupun kelompok.

Masyarakat yang menetap di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Bulukumpa tersebut masih rutin dalam menjalankan Ritual-ritual Keagamaan seperti halnya *Barasanji, Ma' baca, Mattama' bola, Selamatan, Tolak Bala, Maulid nabi, Pelaksanaan Isra' Mi'raj, Peringatan Nuzulul Qur'an*. Yang telah menjadi warisan dari orang-orang terdahulu mereka, dan mereka juga menganggap bahwa ritual keagamaan mendapat tambahan kekuatan dan dapat mendatangkan banyak kebaikan, manfaat, serta keselamatan bagi ummat manusia, Sehingga Ritual-ritual

tersebut tidak mudah hilang begitu saja. Meskipun ada beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa Ritual-ritual yang sekarang sudah banyak mengalami perubahan baik dari segi tata cara pelaksanaannya. Seperti di dalam QS. Ar-Ra'd/13:11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia.”<sup>4</sup>

Berdasarkan ritual yang sebelumnya telah disebutkan, Imam dusun dan Tokoh Agama mempunyai peran yang sangat diperlukan untuk menjadi mediator serta motivator kepada masyarakat dalam pelaksanaan ritual keagamaan sehingga hal tersebut menjadi daya tarik bagi penulis untuk meneliti guna untuk mengetahui lebih jelas bagaimana peran seorang Imam dusun dan Tokoh Agama dalam pelaksanaan ritual keagamaan, mengetahui bagaimana peran, serta upaya dan kendala yang dihadapi oleh seorang Imam dusun dan Tokoh Agama di Desa Bulu-Bulu, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

<sup>4</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran Terjemah* (Jakarta: Wali, 2013), h. 126.

## ***B. Fokus dan Deskripsi Fokus***

### **1. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus terhadap Peran Tokoh Agama dalam pelaksanaan ritual Keagamaan di Desa Bulu-bulu, Kec. Bulukumpa, Kab. Bulukumba. Adapun uraian pembahasannya meliputi Bagaimana peran Imam Dusun dan Tokoh Agama, serta bagaimana Kendala serta upaya yang dihadapi seorang Tokoh Agama terhadap pelaksanaan Ritual Keagamaan.

### **2. Deskripsi Fokus**

Untuk lebih memperjelas judul dan masalah yang akan diteliti, peneliti akan menjabarkan fokus penelitian dari judul penelitian ini, diantaranya:

#### **a. Tokoh Agama**

Tokoh Agama didefinisikan sebagai seseorang yang mempunyai pemahaman tentang ajaran-ajaran agama yang berkaitan dengan Islam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tokoh dapat diartikan sebagai orang yang teladan.<sup>5</sup> Untuk menentukan kualifikasi seorang tokoh Agama, dapat ditinjau dari karya dan aktivitasnya, misalnya tokoh yang berskala kedaerahan bisa dilihat dari segi apakah tokoh tersebut terlibat dalam sebuah organisasi atau menjadi pemimpin dalam sebuah lembaga pada skala regional, dengan pikiran dan karya nyata yang mempunyai pengaruh yang cukup signifikan bagi peningkatan kualitas masyarakat pada tingkat regional.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>“Tokoh Agama”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (Diakses 29 Mei 2023).

<sup>6</sup>Rustam Ependi, “Pergulatan Tokoh Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja”, <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/halal/article/download/4106/3838>, (Diakses 29 Mei 2023), hal. 41.

Peran tokoh Agama dalam kehidupan sosial masyarakat lebih kepada menanamkan sikap saling menghargai, tidak membeda-bedakan ras, suku, bahkan agama, selain itu menajadi seorang tokoh agama senantiasa dapat memberikan nasihat guna kesejahteraan masyarakat yang bermukim dalam daerah tertentu. Dalam hal ini tokoh Agama juga bisa berperan sebagai seorang mediator di tengah masyarakat ketika terjadi suatu konflik, selain bisa menjadi mediator seorang Tokoh Agama juga dapat dijadikan sebagai motivator di tengah masyarakat guna untuk memberikan dorongan terhadap masyarakat yang sifatnya membangun, serta menajadi pembimbing guna peningkatan moral didalam kelompok masyarakat.<sup>7</sup> Jadi tokoh agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh agama yang memiliki peran di Desa Bulo-Bulo, Kec. Bulukumpa, Kab. Bulukumba.

#### b. Ritual Keagamaan

Ritual Keagamaan merupakan kegiatan atau aktivitas yang masih sering dilakukan oleh sebagian masyarakat. Karena ritual keagamaan masih menjadi sutau hal yang sangat penting untuk dilakukan serta masih melestrikan kehendak leluhur atau penghormatan terhadap orang-orang terdahulu mereka. Ritual Keagamaan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok dengan cara tertentu. Dalam ilmu sosiologi ritual juga berarti aturan yang digunakan dalam pelaksanaan agama yang menandakan ajaran serta mengiatkan manusia pada suatu ajaran. Dalam disiplin ilmu antropologi agama, ritual berarti perilaku tertentu yang sifatnya formal,

---

<sup>7</sup>Noval Setiawan, "Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama (Pola Komunikasi Tokoh Agama Desa Anggrasmanis, Jenawi, Karanganyar)" *Dakwah dan Komunikasi* 1, no.1 (2020): hal. 70-72.



pelaksanaannya dilakukan dalam kurun waktu tertentu dan secara berkala, bukan hanya sekedar kebiasaan yang bersifat teknis, melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari pada keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan yang sifatnya mistis.<sup>8</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritual dapat diartikan sebagai hal yang ihwal dalam ritus atau tata cara upacara keagamaan.<sup>9</sup>

Ritual juga sudah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari setiap individu maupun kelompok, ritual sudah menjadi salah satu yang paling mendominasi didalam kehidupan setiap manusia. Bahkan sejak seseorang lahir sampai meninggalpun masih terikat dalam sebuah ritual. Jika dilihat pada realitas yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti beranggapan bahwa ritual ini merupakan cara untuk melihat individu maupun kelompok masyarakat dalam mengkongkritkan hal-hal yang abstrak mengenai eksistensi diri, mulai dari orientasi dan pandangan hidup hingga kepercayaan mereka. Kelompok masyarakat juga menjadikan ritual sebagai ajang pengenalan sejarahnya masing-masing.<sup>10</sup> Jadi ritual yang kemudian dimaksud dalam penelitian ini adalah ritual yang berada di Desa Bulo-Bulo, Kec. Bulukumpa, Kab. Bulukumba.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan beberapa sub-sub masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

---

<sup>8</sup>Nasuha,dkk, "Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam", <https://osf.io/frs65/download> (Diakses 29 Mei 2023).

<sup>9</sup>"Ritual", *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (Diakses 29 Mei 2023).

<sup>10</sup>Yance Z.Rumahuru, "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretis"*Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 11, no. 1 (2018).



1. Bagaimana Peran Tokoh Agama dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulo-Bulo, Kec. Bulukumpa, Kab. Bulukumba?
2. Bagaimana persepsi Tokoh Agama terhadap pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulo-Bulo, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba?
3. Apa upaya dan kendala yang dihadapi Tokoh Agama terhadap pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulo-Bulo?

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan kajian yang berlandaskan beberapa teori dan literatur dalam rangka mencapai solusi dari beberapa masalah yang telah dipaparkan.<sup>11</sup> Berikut penjabaran beberapa teori dan literatur:

Pertama, skripsi dari Harfina dengan judul “ Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi Kasus Pengajian di Masjid Raya Campalagian, Kab. Polewali Mandar )” membahas tentang bagaimana seorang tokoh agama dalam menyikapi pemahaman keagamaan yang ada pada masyarakat. Dalam skripsi tersebut juga dijelaskan bahwa kegiatan seperti pengajian dapat menjadi bekal awal dan sebagai hal yang sangat mendasar dalam meningkatkan pemahaman keagamaan. Selain itu kendala dalam upaya penelitian tersebut juga dijelaskan.<sup>12</sup> Perbedaan dari penelitian ini yaitu skripsi diatas membahas tentang bagaimana seorang tokoh agama berperan dalam

---

<sup>11</sup>Restu, Kajian Pustaka: Pengertian, Manfaat, Tujuan, Cara Membuat, dan Contoh, dalam Gramedia Blog, <https://www.gramedia.com/literasi/kajian-pustaka/>, (Diakses 30 Mei 2023).

<sup>12</sup>Harfina, “Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan ( Studi Kasus Pengajian di Masjid Raya Campalagian Kab. Polewali Mandar ), *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin, 2022).

meningkatkan pemahaman keagamaan seseorang, sementara peneliti akan membahas tentang bagaimana peran Tokoh Agama dalam pelaksanaan ritual keagamaan.

Kedua, skripsi Arina Mustafidah dengan judul “ Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor, Kec. Singgahan, Kab. Tuban)” membahas tentang bagaimana peran seorang Kyai dalam menyelesaikan sebuah konflik sosial keagamaan yang ada pada daerah tersebut dengan cara salah satunya yaitu menaungi organisasi masyarakat. Dalam skripsi tersebut juga dijelaskan bahwa masyarakat masih sangat pasif dalam meningkatkan sosial keagamaan, seorang tokoh agama memiliki semangat dalam berkiprah untuk memajukan masyarakat yang sesuai dengan nilai agama dan melakukan pendekatan atau interaksi sosial yang dilakukan secara terus menerus.<sup>13</sup> Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu membahas tentang peran tokoh agama dalam sebuah masyarakat, tetapi memiliki perbedaan penelitian yaitu skripsi tersebut hanya berfokus pada 1 tokoh dan membahas tentang kehidupan sosial keagamaan, sementara peneliti akan membahas bagaimana peran tokoh agama dalam pelaksanaan ritual keagamaan.

Ketiga, jurnal dari Afna Fitria Sari yang berjudul “Nilai sosial tradisi ritual keagamaan ratib rambai pada masyarakat kubu kabupaten rokan hilir” membahas tentang ritual keagamaan yang memiliki nilai sosial seperti nilai budaya yaitu adanya pelestarian kebudayaan yang telah diwariskan oleh orang-orang terdahulu

---

<sup>13</sup>Arina Mustafidah, “Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan ( Studi Peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban“, *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).

yang tradisinya masih dilestarikan sampai sekarang meskipun terjadi beberapa perubahan pada pelaksanaan kegiatan tetapi sama sekali tidak mengubah makna tradisi tersebut. Selain itu nilai kekeluargaan yang ditanamkan sehingga masyarakat diajarkan untuk tidak egois dan mementingkan hubungan yang harmonis. Adapun persamaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas tentang ritual keagamaan, tetapi perbedaannya terletak pada peran Tokoh Agama serta ritual keagamaan yang ada di lokasi peneliti sekarang.<sup>14</sup>

Keempat, jurnal Neliwati yang berjudul “Peranan Tokoh Agama dalam meningkatkan motivasi pelaksanaan keagamaan masyarakat” membahas tentang minimnya pengetahuan masyarakat tentang pelaksanaan keagamaan sehingga dibutuhkan peranan tokoh agama dalam meningkatkan motivasi kepada masyarakat untuk dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan Islam, selain itu juga disebutkan bahwa dalam meningkatkan motivasi keberagaman masyarakat tokoh agama melakukan pemantauan untuk melihat kondisi semua warga dalam kesehariannya karena semua itu menjadi sebuah tugas dan tanggung jawab sebagai tokoh masyarakat khususnya dalam masalah agama.<sup>15</sup> Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang bagaimana peran tokoh agama dalam sebuah masyarakat, sedangkan perbedaannya terletak pada pokok pembahasan dimana penelitian terdahulu hanya membahas tentang peran, dan penelitian sekarang juga membahas tentang apa saja upaya dan kendala

---

<sup>14</sup>Afna Fitria Sari, “Nilai sosial tradisi ritual keagamaan ratib rambai pada masyarakat kubu kabupaten hilir” *Studi Agama-Agama* 1, no. 2 (2021): h. 117.

<sup>15</sup>Neliwati, “Peranan Tokoh Agama dalam meningkatkan motivasi pelaksanaan keagamaan masyarakat” *Pendidikan Agama Islam* 9, no. 01 (2022): h. 39.

yang dihadapi oleh tokoh agama serta bagaimana persepsi tokoh agama terhadap pelaksanaan ritual keagamaan.

### ***E. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

#### **1. Tujuan Penelitian untuk:**

- a. Mengetahui Peran Tokoh Agama dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulo-Bulo, Kec. Bulukumpa, Kab. Bulukumba.
- b. Mengetahui persepsi Tokoh Agama terhadap pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulo-bulo Kec. Bulukumpa, Kab. Bulukumba.
- c. Mengetahui Kendala dan Upaya yang dihadapi Tokoh Agama terhadap pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulo-Bulo.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok yakni:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis didalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai sarana dalam menambah referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan sebagai kontribusi untuk mendukung penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian yang sama.

##### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan bagi pembaca tentang bagaimana seharusnya Peran serta Persepsi seorang Tokoh Agama menjalankan tugasnya dalam hal ini pelaksanaan ritual Keagamaan.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. Tokoh Agama

##### 1. Pengertian Tokoh Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Tokoh Agama diartikan sebagai “orang-orang yang terkemuka”.<sup>1</sup> Melihat definisi tersebut dapat diartikan bahwa tokoh agama merupakan orang-orang yang dikedepankan, dipandang, dan mempunyai peran yang sangat penting terhadap masyarakat dalam pengembangan serta menjalankan ritual-ritual keagamaan.

Tokoh Agama merupakan orang yang tidak dilakukan pengangkatan secara formal sebagai pemimpin didalam kelompok masyarakat, akan tetapi karena dia memiliki kemampuan yang baik serta keunggulan dalam pemahaman keagamaan sehingga ia mendapatkan status sebagai orang yang mampu memberikan pengaruh terhadap kondisi psikis pada suatu kelompok masyarakat.

Tokoh Agama juga merupakan ilmuwan keagamaan yang didalamnya yaitu termasuk Ulama, Kyai, maupun Cendekiawan yang paham terkait pemahaman keagamaan. Yang dimana dalam kehidupannya selalu mempunyai sifat kepemimpinan yang melekat pada dirinya. Ada 4 komponen yang dimiliki seorang Tokoh Agama:

- a. ilmu pengetahuan
- b. kekuatan yang bersifat spiritual
- c. keturunan

---

<sup>1</sup>“Tokoh Agama”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (Diakses 30 Mei 2023).

d. maupun moralitas yang dimiliki.

Selain itu, ada dua syarat yang harus dipenuhi dan dimiliki untuk menjadi seorang tokoh agama dalam agama islam, yaitu:

- a. Syarat yang pertama yaitu, harus mempunyai ilmu pengetahuan terkait pemahaman tentang agama islam.
- b. Syarat yang kedua yaitu, adanya pengakuan dari masyarakat setempat.

Syarat pertama yang harus dipenuhi oleh seorang Tokoh Agama setelah melakukan proses belajar yang cukup lama. Sedangkan syarat yang kedua dapat terpenuhi yaitu setelah masyarakat melihat atau menyaksikan kepatuhannya secara jelas dalam menjalankan ajaran tentang agama Islam. Hal ini dikarenakan, pengakuan sebagai seorang Tokoh Agama seharusnya diiringi dengan sebuah penghormatan terhadap orang yang diakui tersebut. Sedangkan terhadap orang yang mengetahui saja tanpa mengamalkan, tidak ada penghormatan itu, bahkan sebaliknya akan mendapatkan celaan, lebih dari celaan terhadap seseorang yang tidak mengamalkan. Manusia dapat mencapai kesempurnaan dalam hidup melalui sebuah ilmu, dengan keutamaan tersebut maka akan mendapatkan sebuah kebahagiaan di dunia maupun diakhirat sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt demi kebahagiaannya kelak.

Hadirnya seorang Tokoh Agama yang melakukan perannya sebagai pemimpin, panutan, serta pembimbing di dalam kelompok masyarakat, karena dianggap sebagai orang yang mempunyai pengetahuan atau tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan anggota masyarakat lainnya. Sebab pada umumnya tokoh agama memiliki akhlak serta perilaku yang patut untuk di jadikan sebagai contoh

oleh kelompok masyarakat di dalam pelaksanaan ritual keagamaan.<sup>2</sup>

Donald K Emerson, mengatakan bahwa pemimpin informal yang ada di pedesaan sangat membantu terkait persoalan permasalahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dalam upaya meningkatkan perencanaan serta pembangunan yang ada didaerah. Penelitian yang dilakukan Donald K Emerson menjelaskan bahwa keberhasilan pembangunan tidak terlepas daripada dukungan tokoh setempat dalam hal ini pemimpin informal yang ada di desa.<sup>3</sup>

Dengan demikian, dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian Tokoh Agama merupakan seseorang yang dianggap cakap,berilmu,memiliki pengetahuan yang tinggi,berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidang agama serta ritual-ritual keagamaan sampai pada wawasan keagamaan sehingga dapat dijadikan sebagai panutan oleh kelompok atau masyarakat disekitarnya.

## **2. Peran Dan Fungsi Tokoh Agama**

### **a. Peran Tokoh Agama**

Kata peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan hal yang menjadi bagian terpenting dalam memegang pimpinan utamanya.<sup>4</sup> Peran adalah salah satu perilaku yang diinginkan oleh seseorang dalam kondisi sosial tertentu, Hakikatnya peran juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian perilaku.

---

<sup>2</sup>Agung setiawan, “Peran tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat di desa gunung sugih kecamatan batubrak”, *Skripsi* (Lampung: Fak. Ushuluddin dan Studi Agama,2022),h. 7-10.

<sup>3</sup>Donal K. Emmerson, *Metodologi Penelitian Pedesaan: Masalah-Masalah Besar Di Tempat Kecil: Merencanakan Penelitian Pembangunan Daerah di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1984), h.25.

<sup>4</sup>“Peran”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (Diakses 30 Mei 2023).

Peran termasuk aspek yang dinamis dalam kedudukannya. Seseorang yang telah melakukan hak serta kewajiban sesuai dengan tanggung jawabnya, maka seseorang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Dalam artian bahwa tidak ada status tanpa peran dan tidak ada peran tanpa status. Maka setiap orang mempunyai berbagai macam peran dalam dirinya sesuai dari hasil yang didapatkan, hal itu berarti bahwa peran sangat menentukan atas apa yang telah diperbuat kepada masyarakat.<sup>5</sup>

Peran menurut soekanto terbagi atas tiga, yaitu:

1. Peran Aktif

Peran Aktif merupakan peran yang telah diberikan terhadap anggota kelompok karena mempunyai kedudukan didalam kelompoknya seperti pengurus, pejabat, dll

2. Peran Partisipatif

Peran Partisipatif merupakan peran yang telah diberikan kepada anggota kelompoknya agar bisa memberikan sumbangsi terhadap kelompoknya itu sendiri.

3. Peran Pasif

Peran Pasif merupakan sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, yang dimana anggota kelompok menahan diri untuk dapat memberikan kesempatan terhadap peran yang lain sehingga kelompok berjalan dengan baik.<sup>6</sup>

Setiap orang memiliki berbagai macam peranan yang didapatkan dari pola pergaulannya, hal itu berarti bahwa peranan dapat menentukan apa yang

---

<sup>5</sup>Supartini, "Peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keberagaman masyarakat di dusun pucung desa sendang ngrayun ponorogo", *Skripsi* (Ponorogo: Fak. Tarbiyah dan Ilmu keguruan, 2018), h. 23.

<sup>6</sup>Syaron Brigitte lantaeda Dkk, "Peran badan perencanaan pembangunan daerah dalam penyusunan RPJMD kota tomohon" *Administrasi publik* 04, no.048 (2017): h. 2-3.



dilakukan kepada masyarakat serta perbuatan yang telah dihadirkan kepada masyarakat, Pentingnya peran dimiliki oleh seseorang karena peranlah yang dapat mengatur kehidupan serta perilaku seseorang<sup>7</sup>.

#### b. Fungsi Tokoh Agama

Fungsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah merupakan kegunaan dalam suatu hal serta pekerjaan yang dilakukan<sup>8</sup>. Dalam suatu lembaga organisasi menyelenggarakan fungsi-fungsi guna untuk mengerjakan sebuah tugas pokok, begitupun dalam lingkup tokoh agama ia juga merupakan seseorang yang mempunyai tugas pokok yang utama dalam lingkungan masyarakat. Yaitu bisa berperan sebagai kyai, ulama, maupun sebagai ustadz.

Tokoh Agama dalam konteks ajaran islam bukan hanya semata-mata mereka yang ahli dalam bidang ilmu agama, akan tetapi semua orang yang memiliki ilmu pengetahuan baik pengetahuan duniawi atau pengetahuan ukhrowi, dan ilmunya itu mereka fungsikan secara prima sebagai penerus risalah para nabi.<sup>9</sup>

Selain itu, seorang tokoh agama juga merupakan seseorang yang terhormat di kalangan masyarakat. Sehingga jika terjadi suatu konflik di tengah-tengah masyarakat seorang tokoh agama mengambil suatu sikap yang sifatnya menjadi penengah dan tidak memberikan pembelaan secara sepihak serta bersikap bijaksana di tengah masyarakat, dengan memberikan masukan atau solusi yang sifatnya membangun.

---

<sup>7</sup>Sri wahyuningsih, "Peran tokoh agama dalam kehidupan sosial keagamaan (Di desa lanta timur kec.lambu)" *Skripsi* (Mataram: Fak.Ushuluddin dan studi agama, 2019) h. 16-17.

<sup>8</sup>"Fungsi", *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (Diakses 31 Mei 2023).

<sup>9</sup>Siti Nurjannah, "Peran tokoh agama dalam membina kegiatan keagamaan remaja islam masjid Risma (di desa sritejo kencono kota gajah lampung tengah)" *Skripsi* (Metro: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2020) h. 12.

### 3. Tugas Dan Tanggung Jawab Tokoh Agama

#### a. Tugas Tokoh Agama

Ada beberapa tugas yang harus dimiliki Tokoh Agama menurut Soekanto yaitu:

1. Tugas yang pertama yaitu, dapat Memberikan kerangka berfikir yang jelas sehingga bisa dijadikan suatu pegangan terhadap pengikutnya.
2. Mengawasi serta mengendalikan perilaku kelompok masyarakat yang dipimpinnya.
3. Menjadi perwakilan kelompok ketika berada diluar kelompok yang dipimpin. Bertindak sebagai seorang wakil kelompok kepada dunia diluar kelompok yang dipimpinnya.<sup>10</sup>

#### b. Tanggung Jawab Tokoh Agama

Secara umum tanggung jawab adalah melakukan semua tugas maupun kewajibannya dengan cara bersungguh-sungguh, tanggung jawab juga berarti kesanggupan menetapkan sikap terhadap segala sesuatu perbuatan ataupun tugas yang diemban dan sanggup untuk menerima konsekuensi dari perbuatan yang telah diperbuat.

Ada beberapa tanggung jawab tokoh agama menurut Anton Adiwiyono, sebagai berikut:

1. Mampu berkomunikasi dengan baik kepada siapapun saja.
2. Memiliki sifat melayani dengan sepenuh hati.

---

<sup>10</sup>Muhamatul Uzma, “Peran tokoh agama dalam memberikan bimbingan agama terhadap lanjut usia (Studi pada panti jompo dayah nurul yaqin di desa limau saring kecamatan labuhan haji timur kabupaten aceh selatan)” *Skripsi* (Banda Aceh: Fak. Dakwah dan komunikasi, 2019) h. 14.

3. Mampu menjelaskan apa yang dilakukannya.
4. Menjadi pendengar yang baik, termasuk dalam menerima kritikan dan saran-saran yang diberikan kepada orang lain.
5. Rajin memberi apresiasi kepada siapa saja dan tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada siapa saja.<sup>11</sup>

### **B. Ritual Keagamaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ritual adalah merupakan hal ihwal tatacara dalam upacara keagamaan.<sup>12</sup> Ritual atau tradisi yaitu identik sebagai adat istiadat ataupun budaya, hanya saja dalam pemahaman masyarakat sedikit ada perbedaan. Ritual atau tradisi adalah tingkah laku serta nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh kelompok-kelompok masyarakat, sedangkan adat istiadat sebagai tindakan maupun tingkah laku yang didasarkan pada nilai agama. Tradisi maupun ritual mulanya timbul dari suatu kepercayaan masyarakat sebelum datangnya islam, agama islam telah diyakini serta di amalkan ajarannya oleh suatu masyarakat kemudian melahirkan adat.<sup>13</sup>

Ritual keagamaan sudah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari setiap individu maupun kelompok masyarakat, itulah alasan mengapa sebuah ritual keagamaan dapat menguasai sebagian kehidupan manusia. Bahkan sejak seseorang lahir ke dunia hingga meninggal dunia pun itu terdapat

---

<sup>11</sup>Husnul Abdi, "Pengertian tanggung jawab menurut para ahli, aspek, dan ciri-cirinya pada seseorang", <https://www.liputan6.com/hot/read/4874533/pengertian-tanggung-jawab-menurut-para-ahli-dan-ciri-cirinya-pada-seseorang> (Diakses 31 Mei 2023).

<sup>12</sup>"Ritual", *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (Diakses 31 Mei 2023).

<sup>13</sup>Febriyana m, "Ritual tradisi mammanusang rai' dalam perspektif pendidikan islam di dusun ujung bulo desa karampuang kabupaten mamuju)", *Skripsi* (Makassar: Fak. Agama islam, (2021), h. 20.

begitu banyak ritual keagamaan dalam siklus kehidupannya, mengacu terhadap suatu realitas sosial bahwa studi tentang ritual keagamaan merupakan salah satu proses yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat dalam mengkongkritkan hal-hal yang bersifat abstrak mulai dari eksistensi diri, orientasi, hingga kepercayaan-kepercayaan mereka.

Ritual keagamaan telah menjadi subjek kajian yang sangat diminati oleh seorang antropolog dari dulu hingga sekarang tetap menarik untuk dijadikan sebuah bahan dalam penelitian. Seperti Victor Turner telah melakukan penelitian terkait simbol dan ritus masyarakat Ndembu di Afrika Tengah Selatan, dia menemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara ritus-ritus dan kehidupan masyarakat. Penelitian yang dilakukan Victor Turner itu di dalam masyarakat Ndembu menegaskan bahwa di dalam masyarakat ritus sangat mempunyai nilai yang tinggi dan patut mendapat perhatian secara bersama. Oleh karena itu peneliti Victor Turner membagi menjadi 3 bagian dalam hasil penelitiannya:

1. Ritus berfungsi mendamaikan dua prinsip yang bertentangan dalam kehidupan sosial masyarakat.
2. Ritus menyatukan seluruh kelompok-kelompok dalam masyarakat.
3. Ritus membangun solidaritas dan kekompakan antar kelompok-kelompok masyarakat melalui pelaksanaan ritus tersebut.

Ritual-ritual sebagai bagian dari tradisi hingga adat istiadat dapat dilihat dari kehidupan masyarakat yang sangat erat dengan nilai-nilai dalam membangun kehidupan sesama melalui pelaksanaan ritual. Oleh karena itu, ritual dijadikan

sebagai rujukan yang baik bagi seluruh kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupannya dalam membangun relasi antar sesama manusia, membangun relasi dengan tuhan, maupun membangun relasi dengan alam atau lingkungan yang di tempatinya.<sup>14</sup>

Agama berasal dari kata sansekerta yang artinya “a” yang berarti tidak sedangkan “gama” yang berarti kacau. Jadi dapat disimpulkan bahwa agama berarti tidak kacau ataupun teratur, agama merupakan peraturan yang dapat mengatur kehidupan manusia baik itu yang berhubungan langsung dengan hal yang sifatnya gaib, tingkah laku atau perilaku, maupun kehidupan. Clifford Geertz berpendapat bahwa agama merupakan suatu sistem simbol yang diberlakukan untuk menempatkan keadaan hati sehingga adanya motivasi yang kuat agar meresap masuk kedalam diri manusia.

Agama merupakan wahyu tuhan yang diturunkan langsung kepada manusia berakal, wahyu tuhan itupun berisi tentang perintah-perintah yang sifatnya membimbing manusia kejalan yang benar agar mencapai sebuah kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Hakikat agama yaitu berupa perintah yang diwajibkan sedangkan larangan yang diharamkan, sehingga perilaku serta tindakan manusia dapat terarah sesuai dengan konteks Aqidah, ibadah, maupun syari’ah yang ada<sup>15</sup>.

Adapun Ritual Keagamaan adalah suatu tindakan yang sifatnya mengikat, adanya komunikasi antara manusia dengan tuhan. Ritual keagamaan kemudian

---

<sup>14</sup>Yance Z.Rumahuru. “Ritual sebagai media konstruksi identitas:suatu perspektif teoritis” *Pemikiran islam dan ilmu sosial*, no. 01 (2018).

<sup>15</sup>Nisa Netty, “Praktik ritual keagamaan masyarakat meukek pasca kematian (studi kasus bilang kuala, aceh selatan)” *Skripsi* (Banda Aceh: Fak. Ushuluddin dan filsafat, 2020), h.19

melibatkan antara individu-individu untuk melakukan suatu proses ritual, Ritual keagamaan dapat dilakukan secara individu maupun secara komunal atau kelompok di suatu tempat yang disakralkan dengan cara-cara tertentu. Aktivitas ritual keagamaan tersebut tidak hanya melibatkan persoalan benda-benda atau objek tertentu akan tetapi, juga mencakup aspek batiniah, emosi, serta pikiran. Sesuatu yang mampu menggetarkan hati dan jiwa manusia yang mengantarkan pada sebuah perjalanan suci hingga mistis menuju tuhan.<sup>16</sup>

### **C. Teori Sakral dan Profan Emile Durkheim**

Sakral (*sacred*) dan profane (*profane*) merupakan dua istilah khas dalam “kamus” para ahli studi agama-agama, terutama ketika membicarakan masyarakat primitif.<sup>17</sup> Teori Mircea Eliade tentang sakral dan profane adalah antara sesuatu yang terlihat nyata dan tidak nyata. Sakral memandang bahwa suatu hal yang dianggap suci dan kekal sedangkan profan lebih bersifat keduniawian. Keduanya memperlihatkan dua sudut pandang yang saling berlawanan dan menunjukkan pertentangan.<sup>18</sup>

Sakral dipahami sebagai suatu yang sifatnya supranatural, yakni hal-hal yang luar biasa yang berada diluar batas kemampuan manusia, sesuatu yang dianggap mengesankan dan penting. Sakral meliputi wilayah seperti makan para leluhur, tempat ibadah, kerajaan tua, pahlawan, dewa ataupun Tuhan. Sakral juga merupakan perwujudan yang tidak bisa dilihat, sakral bersifat abadi dan sempurna. Tanpa sakralitas, sesuatu yang lain tidak akan ada dan tidak akan

---

<sup>16</sup>Wiwik Setiyani, *Studi ritual keagamaan: Memaknai Ritual Dalam Dimensi Keberagaman*, (Jawa Timur: Pustaka Idea, 2021), h. 25.

<sup>17</sup> Adeng Muchtar Ghazali. *Antropologi Agama* (Cet.I, Bandung, Alfabeta 2011), h.44

<sup>18</sup> Daniel L Pals, *Seven Theories Of Religion* (Yogyakarta; IRCiSoD 2001), h.44

berwujud, tidak akan mengalami proses menjadi sesuatu dengan hakikatnya. Sedangkan profan lebih mengarah pada kegiatan sehari-hari, yaitu suatu kebiasaan yang biasa dilakukan dan tidak sengaja. Wilayah profan adalah tempat manusia berbuat kesalahan, mudah dilupakan dan dianggap tidak penting.<sup>19</sup>

Sakral dan profan dihadirkan sebagai posisi antara sesuatu yang dianggap nyata dan tidak nyata. Dalam pandangan Mircea Eliade, manusia primitive maupun manusia modern semua mengenal konteks agama sebagai sesuatu hal yang bersifat gaib. Dalam masyarakat apapun baik masyarakat primitif maupun masyarakat modern agama dianggap sebagai suatu keyakinan akan realitas yang dianggap kekal, baka, suci, dan sakral. Sedangkan dalam realitas alam nyata seperti dunia yang kita singgahi bersifat tidak kekal, fana, dan bersifat keduniawan atau bersifat profan.<sup>20</sup>

Sedangkan sakral dan profan menurut Emile Durkheim, dilihat dari definisi tersebut terdapat dua unsur penting yaitu sakral dan profan. Sakral dapat artikan sebagai suatu hal yang suci atau dianggap memiliki makna suci dan juga diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa, dan selalu dihormati. Sedangkan profan dapat diartikan sebagai bagian dari keseharian hidup berupa refleksi keseharian dari setiap individu dan bersifat biasa, kedua hal yang berbeda tersebut dapat dijadikan sebagai pondasi dalam melihat kehidupan masalah sosial yang berkaitan dengan individu.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Daniel L Pals, *Seven Theories Of Religion*. Penerjemah Ali Noer Zaman (Yogyakarta, Penerbit Qalam 2001)

<sup>20</sup> Mircea Eliade. *The Sacred and Profane Nature Of Religion* (New York; Horcour, brace and World inc, 1956), h.11

<sup>21</sup> Daniel L Pals. *Seven Theories Of Religion* (Yogyakarta; IRCiSoD 2001), h. 234

Kesimpulan dari Teori sakral dan profan serta kaitannya dengan judul skripsi yaitu, sakral diartikan sebagai sesuatu hal yang dianggap suci atau memiliki makna yang suci sedangkan profan dapat diartikan sebagai keseharian hidup seseorang dan juga berupa refleksi dari keseharian setiap individu. jadi kaitan teori sakral dan profan yang dikemukakan oleh emile durkheim dengan judul skripsi ini bahwa keduanya merupakan suatu hal yang berbeda akan tetapi hal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu pondasi untuk bagaimana bisa melihat kehidupan-kehidupan sosial yang sifatnya materi dan non-materi.





## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Jenis Penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian Kualitatif yaitu merupakan metode penelitian yang fokus dalam mengawasi suatu kejadian serta menggali informasi hingga ke inti pemaknaan dari kejadian yang terjadi.<sup>1</sup> Deskriptif sendiri merupakan cara untuk menggambarkan dan menjelaskan secara detail mengenai fenomena, individu, tempat, hingga objek dari penelitian.<sup>2</sup>

#### ***B. Lokasi Penelitian***

Sesuai dengan judul Skripsi tentang Studi Atas Peran Tokoh Agama Dalam Pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulo-Bulo Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, Maka Lokasi penelitian yang akan dilaksanakan yaitu di Desa Bulo-Bulo, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

#### ***C. Pendekatan Penelitian***

Dalam penelitian ini ada dua pendekatan yang akan digunakan peneliti diantaranya:

##### **1) Pendekatan Fenomenologi**

Pendekatan Fenomenologi adalah mencoba untuk menafikkan semua asumsi yang mengkontaminasikan pengalaman manusia, hal inilah yang

---

<sup>1</sup>Anton Wibisono, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Situs resmi Kementerian Keuangan Republik Indonesia, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>, (Diakses pada 1 Juni 2023).

<sup>2</sup>Penelitian Ilmiah.com, *20 Jenis Esai dan Contohnya*, dalam artikel PenelitianIlmiah.com, <https://penelitianilmiah.com/jenis-essay/>, (Diakses pada 1 Juni 2023).

menyebabkan fenomenologi disebut sebagai cara yang berfilsafat yang radikal. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui lebih mendalam terkait peran Tokoh Agama dalam pelaksanaan ritual keagamaan.

## 2) Pendekatan Teologi

Pendekatan teologis digunakan dalam penelitian yang membahas mengenai ketuhanan, ajaran, dan pemahaman keagamaan dari suatu ajaran sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara normaif.<sup>3</sup> Penulis menggunakan pendekatan teologis untuk mengetahui lebih jelas bagaimana pelaksanaan ritual keagamaan di Desa Bulu-Bulu.

### D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu:

#### 1) Data primer

Data primer merupakan data utama dalam suatu penelitian yang diperoleh dari para informan dengan melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian, wawancara dengan narasumber dan hasil dokumentasi.

#### 2) Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau data pelengkap yang diperoleh dari buku-buku, internet, dan artikel jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian, agar mendapatkan hasil yang ingin di capai.

---

<sup>3</sup>Muhtadin Dg. Mustafa, "Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Beragama", *Hunafa* 3, no. 2, (2006).

### ***E. Metode Pengumpulan Data***

Terdapat beberapa teknik ilmiah pengumpulan data agar lebih terstruktur diantaranya:

#### 1) Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati, mendengar dan memahami secara langsung setiap ritual-ritual keagamaan dalam masyarakat yang melibatkan Imam Dusun dan Tokoh Agama di Desa Bulu-bulo.

#### 2) Wawancara

Metode wawancara dalam peneliti ini digunakan untuk menggali informasi kepada para informan untuk mendapatkan hasil jawaban dari pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah. Wawancara akan dilakukan kepada pihak tokoh agama, imam dusun yang telah menyatakan kesiapannya untuk dijadikan informan dalam penelitian ini.

#### 3) Dokumentasi

Metode ini digunakan sebagai penunjang dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mengamati serta memahami literatur-literatur tertulis dengan menggunakan dokumen, buku, dan lain sebagainya. Dan juga mengumpulkan data melalui pengambilan gambar, video.<sup>4</sup>

### ***F. Teknik Penentuan Informan***

Penentuan informan didalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana pada teknik penentuan informan ini ditetapkan secara sengaja,

---

<sup>4</sup>Kelas Pintar, “ Jenis-Jenis Teknik Pengumpulan Data Kualitatif “, *Dalam artikel Kelas Pintar*, <https://www.kelaspintar.id/blog/edutech/jenis-jenis-teknik-pengumpulan-data-kualitatif-3181/>, Diakses Pada 1 Juni 2023.

serta melalui pertimbangan penting yang meliputi data yang dibutuhkan penelitian. Dalam penelitian ini calon peneliti telah memiliki target informan berdasarkan kriteria kebutuhan data penelitian. Adapun beberapa informan yang telah ditetapkan diantaranya:

- 1) Aparat desa 1 orang.
- 2) Tokoh agama 8 orang.

### ***G. Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian yaitu peneliti sebagai pemeran utama dari penelitian ini yang akan mengarahkan berjalannya penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara. Kemudian diperlukan beberapa instrumen pendukung dalam penelitian ini yaitu media untuk mencatat seluruh data dan informasi yang terdapat pada proses wawancara dan observasi dengan menggunakan alat tulis seperti buku, dan pulpen. Selanjutnya instrumen yang dibutuhkan untuk mengabadikan suatu fenomena dalam bentuk gambar dan video, dan juga dapat merekam suara yaitu handphone, dan yang terakhir dokumen yang berupa literatur-literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan koran yang nantinya dapat menjelaskan lebih dalam tentang objek penelitian.<sup>5</sup>

### ***H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap penting selanjutnya yaitu mengolah dan menganalisa data yang ada. terdapat tiga tahap dalam proses pengolahan data dan analisis data, yaitu:

---

<sup>5</sup>Salma, *6 Jenis Instrumen Penelitian Kualitatif yang Biasanya Digunakan*, Dalam artikel Penerbit Buku Deepublish, <https://penerbitdeepublish.com/instrumen-penelitian-kualitatif/>, Diakses pada 1 Juni 2023.

- 1) Reduksi data, merupakan proses untuk menyederhanakan data, dimana peneliti memilih-milih data yang sesuai dan dibutuhkan dalam menjawab persoalan-persoalan yang terdapat pada rumusan masalah.
- 2) Penyajian data, menurut Budiyo dalam tulisan Ahmad dan Muslimah bahwa dalam tahap ini peneliti memaparkan data yang telah direduksi serta dengan jelas menggambarkan situasi yang terdapat pada penelitian, sehingga dapat menarik kesimpulan dengan tepat.
- 3) Penarikan kesimpulan, dalam tahap ini peneliti menarik kesimpulan dengan awalan yang umum kemudian lebih terperinci pada fokus masalah penelitian. Untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat terdapat dua cara yaitu mereview lagi penulisan, dan meninjau kembali penyajian data.<sup>6</sup>

### ***I. Pengujian Keabsahan Data***

Keabsahan data merupakan suatu ketepatan data yang mengharuskan calon peneliti memastikan keabsahan data tersebut. Dalam hal ini calon peneliti harus bisa melakukan keabsahan data dengan melakukan peningkatan ketekunan dalam penelitian, perpanjangan pengamatan, diskusi dengan teman, dan analisis kasus.

Pada metode pengumpulan data yang kemudian dilakukan kali ini dengan menggunakan metode Observasi, Dokumentasi, dan Wawancara. Oleh karena itu

---

<sup>6</sup>Ahmad & Muslimah, "Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif", *Proceedings Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies* 1, no. 1, (2021), hal. 10-12.

untuk memperoleh data yang valid dan lengkap, calon peneliti akan melakukan pengecekan kebenaran data dengan meneliti sumber lainnya, dengan cara melihat atau membandingkan data yang telah diamati dengan data dari hasil wawancara tersebut.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah, Letak Geografis, dan Kondisi Wilayah Kabupaten Bulukumba

###### a. Sejarah Kabupaten Bulukumba

Kabupaten Bulukumba berasal dari dua kata di dalam Bahasa Bugis yaitu “*Bulu’ku*” dan “*Mupa*” jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia berarti “Masih Gunung Milik saya atau Gunung ini tetap milik saya”. Mitos ini pertama kali muncul sejak abad ke-17 Masehi kala itu ketika terjadi perang saudara antara dua Kerajaan besar yang berada di Tanah Sulawesi-Selatan yaitu dikenal sebagai kerajaan Gowa dan kerajaan Bone. Di pesisir pantai yang bernama “Tana Kongkong”, di situlah utusan dari Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone bertemu, mereka berunding secara damai dan menetapkan batas-batas wilayah yang berpengaruh daripada kerajaan masing-masing.

*Bangkeng Buki’* (Dalam Bahasa Makassar diartikan sebagai kaki bukit) yang merupakan barisan lereng bukit dari Gunung Lompobattang di klaim oleh pihak daripada kerajaan Gowa kala itu sebagai batas wilayah kekuasaannya mulai dari kindang sampai ke wilayah bagian timur. Namun pihak daripada kerajaan Bone berkeras untuk mempertahankan *Bangkeng buki’* sebagai bagian dari wilayah kekuasaannya mulai dari barat sampai keselatan.

Berawal dari peristiwa tersebut kemudian tercetuslah kalimat dalam Bahasa Bugis “*Bulu’ku’ Mupa*” yang kemudian pada tingkatan dialek tertentu

mengalami perubahan proses yang menjadi “Bulukumba”. Konon sejak itulah nama Bulukumba mulai ada dan hingga sampai saat ini resmi menjadi sebuah kabupaten.

Peresmian Bulukumba menjadi sebuah nama Kabupaten di mulai dari terbitnya undang-undang Nomor 29 Tahun 1959, tentang pembentukan daerah-daerah tingkat II di Sulawesi-selatan yang ditindak lanjuti dengan peraturan daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 5 Tahun 1978, tentang lambang Daerah Kabupaten.

Akhirnya setelah dilakukan seminar sehari pada tanggal 28 Maret 1994 dengan narasumber Prof. Dr. H. Ahmad Mattulada (Ahli sejarah dan Budaya), maka ditetapkan lah hari jadi kabupaten bulukumba, yaitu jatuh pada tanggal 4 Februari 1960 melalui peraturan daerah Nomor 13 Tahun 1994.

Secara Yuridis formal Kabupaten Bulukumba resmi menjadi daerah tingkat II setelah ditetapkan lambang daerah Kabupaten Bulukumba oleh DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Kabupaten Bulukumba pada Tanggal 4 Februari 1960 dan selanjutnya dilakukan pelantikan Bupati pertama Kabupaten Bulukumba, yaitu Andi Patarai pada Tanggal 12 Februari 1960.

Kabupaten Bulukumba lahir dari suatu proses perjuangan panjang yang mengorbankan harta, darah, dan nyawa. Perlawanan rakyat Kabupaten Bulukumba pada saat itu terhadap kolonial Belanda dan Jepang menjelang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada Tahun 1945 diawali dengan terbentuknya “Barisan Merah Putih” dan “Laskar Brigade pemberontakan Bulukumba angkatan rakyat”. Organisasi yang terkenal berani mati menerjang



gelombang dan badai untuk merebut cita-cita kemerdekaan sebagai wujud tuntutan hak asasi manusia dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Paradigma kesejarahan, kebudayaan dan keagamaan memberikan nuansa moralitas dalam sistem pemerintahan yang pada tatanan tertentu menjadi etika bagi struktur kehidupan masyarakat melalui satu prinsip *“Mali’ Siparappe, Tallang sipahua”*. Ungkapan yang mencerminkan perpaduan dari dua dialek Bahasa Bugis-Makassar Konjo tersebut merupakan gambaran sikap batin masyarakat Kabupaten Bulukumba untuk mengemban amanat persatuan.

Nuansa moralitas ini pula yang mendasari lahirnya slogan pembangunan *“Bulukumba Berlayar”* yang mulai disosialisasikan pada Bulan September 1994 dan disepakati penggunaannya pada Tahun 1996. Konsepsi *“Berlayar”* sebagai moral pembangunan lahir batin mengandung filosofi yang cukup dalam serta memiliki kaitan Kesejarahan, Kebudayaan, serta Keagamaan dengan masyarakat Kabupaten Bulukumba. Berikut Peta Kabupaten Bulukumba.

**Gambar 1**  
**Peta Kabupaten Bulukumba**



Sumber: BPS Kabupaten Bulukumba Tahun 2022

b. Letak Geografis dan Kondisi Wilayah Kabupaten Bulukumba

Secara Geografis Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak pada koordinat antara 5°20” sampai 5°40” lintang selatan dan 119°50” sampai 120°28” Bujur Timur yang memiliki perbatasan wilayah yang akan di uraikan dalam table berikut:

**Tabel 1**  
**Batas-batas wilayah Kabupaten Bulukumba**

No.	Arah	Batas Wilayah
1.	Sebelah Utara	Kabupaten Sinjai
2.	Sebelah Barat	Kabupaten Bantaeng
3.	Sebelah Timur	Teluk Bone
4.	Sebelah Selatan	Laut Flores

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba Tahun 2022

Secara kewilayahan, Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni terdapat dataran tinggi pada kaki Gunung Bawakaraeng sampai pada Gunung LompoBattang, dataran rendah, pantai serta laut lepas. Kabupaten Bulukumba sendiri terbagi menjadi 10 Kecamatan, 24 Kelurahan, dan 123 Desa dengan luas wilayahnya sekitar  $\pm 1.170,10 \text{ km}^2$ . Dengan jarak tempuh dari Ibu Kota Provinsi yaitu Kota Makassar ke Kabupaten Bulukumba sekitar 153 km kurang lebih 4 jam perjalanan untuk sampai pada Kabupaten Bulukumba. Berikut ini tabel yang memperlihatkan luas wilayah Kabupaten Bulukumba serta masing-masing luas wilayah setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Bulukumba.

**Tabel 2**  
**Luas Kecamatan Kabupaten Bulukumba**

No	Kecamatan	Ibu Kota kecamatan	Luas wilayah (Km <sup>2</sup> )
1.	Bulukumpa	Tanete	171,33 km <sup>2</sup>
2.	Ujung Bulu	Terang-terang	14,63 km <sup>2</sup>
3.	Ujung Loe	Dannuang	146,25 km <sup>2</sup>
4.	Gantarang	Ponre	175,84 km <sup>2</sup>
5.	Kindang	Borong Rappoa	150,67 km <sup>2</sup>
6.	Rilau Ale	Palampang	119,11 km <sup>2</sup>
7.	Kajang	Kassi	130,79 km <sup>2</sup>
8.	Bonto Bahari	Tanah Lemo	110,06 km <sup>2</sup>
9.	Bonto Tiro	Hila-Hila	79,39 km <sup>2</sup>
10.	Herlang	Tanuntung	69,71 km <sup>2</sup>
<b>Bulukumba</b>			<b>1.170,10 km<sup>2</sup></b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba Tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas, setelah melihat luas wilayah per Kecamatan yang ada di Kabupaten Bulukumba sehingga diketahui bahwa Kabupaten Bulukumba dengan Kecamatan yang paling terluas adalah Kecamatan Gantarang dengan luas wilayahnya 175,84 km<sup>2</sup>, Sedangkan Kecamatan yang memiliki luas wilayah yang paling sempit yang berada di Kabupaten Bulukumba adalah Kecamatan Ujung Bulu dengan luas wilayahnya adalah 14,63 km<sup>2</sup>.

Selanjutnya, Jumlah penduduk yang berada di Kabupaten Bulukumba sebanyak 440.090 jiwa. Penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 214.679 jiwa dan penduduk yang berjenis perempuan yaitu sebanyak 225.411

jiwa. Dengan demikian, angka tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan selama per tahun sebesar 0,43 persen. Berikut ini dapat kita lihat tabel yang menunjukkan jumlah penduduk yang berada di kabupaten Bulukumba.

**Tabel 3**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan kelompok Umur dan jenis kelamin di Kabupaten Bulukumba**

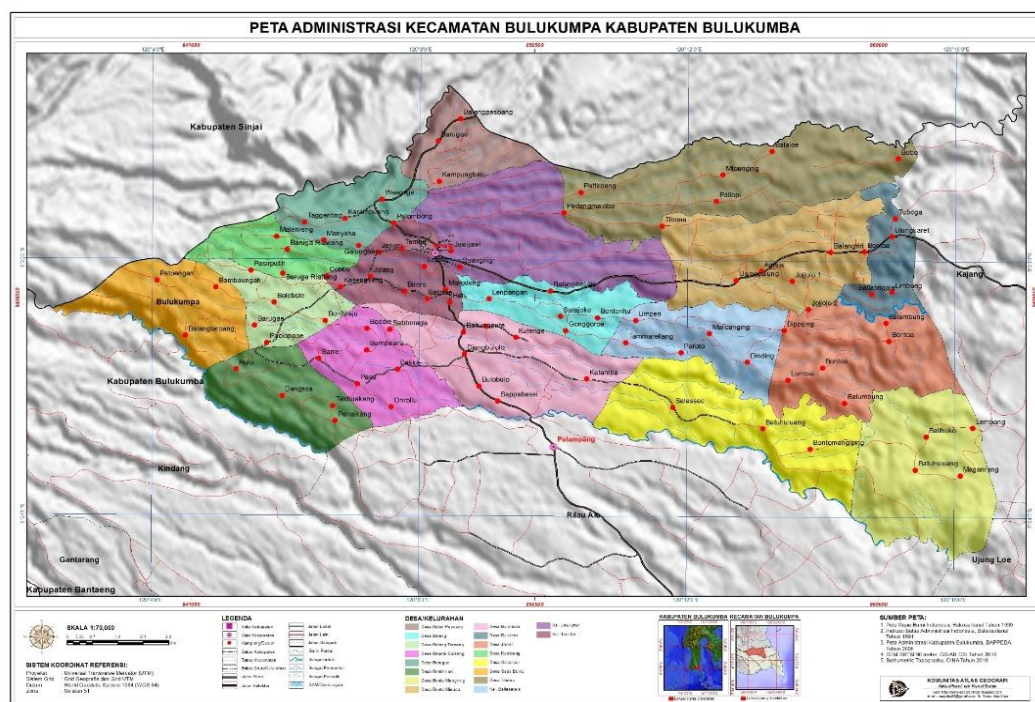
Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
0-4 Tahun	16.086	15.337	31.423
5-9 Tahun	16.114	15.434	31.548
10-14 Tahun	17.878	17.219	35.097
15-19 Tahun	17.778	17.707	35.485
20-24 Tahun	17.850	18.148	35.998
25-29 Tahun	17.281	18.124	35.405
30-34 Tahun	16.952	17.696	34.648
35-39 Tahun	16.590	17.903	34.493
40-44 Tahun	16.604	17.747	34.251
45-49 Tahun	15.771	16.798	32.569
50-54 Tahun	13.631	14.864	28.495
55-59 Tahun	10.435	12.182	22.617
60-64 Tahun	8.740	9.938	18.678
65-69 Tahun	6.296	7.291	13.587
70-74 Tahun	4.306	5.219	9.525
75+ Tahun	3.953	5.420	9.375
<b>Jumlah Keseluruhan</b>	<b>216.265 Jiwa</b>	<b>227.027 Jiwa</b>	<b>443.292 Jiwa</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba Tahun 2022

Berdasarkan tabel sebelumnya, penulis mengelompokkan penduduk Kabupaten Bulukumba berdasarkan setiap umur, sehingga dapat dilihat bahwa penduduk terbanyak yang ada di Kabupaten Bulukumba yaitu di umur 20-24 Tahun dengan jumlah penduduknya 35.995 ribu jiwa. Sedangkan penduduk yang paling sedikit di umur 79 tahun ke atas dengan jumlah penduduknya hanya sejumlah 9.375 ribu jiwa saja.<sup>1</sup>

## 2. Letak dan Kondisi Wilayah Geografis Kecamatan Bulukumpa

**Gambar 2**  
**Peta Kecamatan Bulukumpa**



Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Bulukumpa Tahun 2022

Pada gambar peta diatas menunjukkan bahwa, Kecamatan Bulukumpa merupakan salah satu dari 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Bulukumba

<sup>1</sup>Badan pusat statistik Kabupaten Bulukumba, <https://bulukumbakab.bps.go.id/> , Diakses pada 25 Agustus 2023.

Provinsi Sulawesi-Selatan. Bulukumpa berada di daerah ketinggian sehingga daerah ini terkenal dengan hasil perkebunan dan pertaniannya. Salah satu daerah perkebunan yang cukup terkenal dan menjadi Obyek Agro wisata di Kecamatan Bulukumpa yaitu dikenal dengan perkebunan karet Balambessi. Dengan potensi alam yang dimilikinya sehingga Kecamatan Bulukumpa ditetapkan sebagai salah satu dari tiga Kecamatan Sentral pengembangan pertanian dan perkebunan dua kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Kindang dan Kecamatan Rilau Ale.

Secara keseluruhan, luas wilayah Kecamatan Bulukumpa ini sebesar 171.33 Km<sup>2</sup>. Di kecamatan Bulukumpa terbagi menjadi 16 Desa dan kelurahan diantaranya terdapat 13 Desa dan 3 Kelurahan.

Berikut ini merupakan tabel yang menampilkan secara detail mengenai daftar Desa/Kelurahan beserta luas wilayah setiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Bulukumpa:

**Tabel 4**

**Daftar Desa/Kelurahan dan Luas Wilayah Kecamatan Bulukumpa**

No.	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )
1.	Sapo Bonto	10,35
2.	Bonto Bulaeng	7,5
3.	Bulo-Bulo	17,15
4.	Salassae	11,00
5.	Bontomanggiring	10,00
6.	Jojjolo	20,25
7.	Ballasaraja	6,33
8.	Tanete	6,30



9.	Balang Taroang	7,50
10.	Kambuno	7,22
11.	Barugae	7,94
12.	Balang Pesoang	4,31
13.	Jawi-Jawi	12,62
14.	Tibona	16,06
15.	Bonto Minasa	14,27
16.	Batulohe	7,50
17.	Baruga Riattang	5,03
<b>Jumlah</b>		<b>171,33 Km<sup>2</sup></b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Bulukumpa Tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa Desa yang terluas di Kecamatan Bulukumpa yaitu Desa Tibona dengan luas wilayahnya 20,25 Km<sup>2</sup> dan Desa yang paling kecil yaitu Desa Baruga Riattang dengan luas wilayahnya hanya 5,03 Km<sup>2</sup>. Sedangkan Kelurahan yang paling luas yaitu Kelurahan Jawi-Jawi dengan luas wilayahnya 12,62 Km<sup>2</sup> dan Kelurahan yang paling kecil wilayahnya yaitu Kelurahan Tanete yang juga menjadi Ibu Kota Kecamatan dengan luas wilayahnya hanya 6,30 Km<sup>2</sup>.

Selanjutnya, Jumlah penduduk Kecamatan Bulukumpa dilihat dari Kelurahan dan Desa sebanyak 46,750 jiwa. Penduduk yang berjenis kelamin Laki-Laki sebanyak 22,719 jiwa dan penduduk yang berjenis Perempuan yaitu sebanyak 24,031 jiwa. Dengan demikian, angka tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan selama per tahun sebesar 0,43 persen. Berikut ini tabel yang menunjukkan jumlah penduduk kabupaten Bulukumba.

**TABEL 5****Jumlah Penduduk Berdasarkan jenis kelamin Kecamatan Bulukumpa**

<b>Desa/Kelurahan</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>	
	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>
Sapobonto	2.042 Jiwa	2.069 Jiwa
Bonto Bulaeng	1.516 Jiwa	1.621 Jiwa
Bulo-Bulo	1.431 Jiwa	1.734 Jiwa
Salassae	1.677 Jiwa	1.665 Jiwa
Bontomanggiring	1,187 Jiwa	1,287 Jiwa
Jojjolo	2.388 Jiwa	2.476 Jiwa
Ballasaraja	1.572 Jiwa	1.658 Jiwa
Tanete	2.477 Jiwa	2.522 Jiwa
Balang Taroang	1.264 Jiwa	1.249 Jiwa
Kambuno	1.079 Jiwa	1.166 Jiwa
Barugae	1.238 Jiwa	1.228 Jiwa
Balang Pesoang	1.213 Jiwa	1.172 Jiwa
Jawi-Jawi	1.981 Jiwa	1.998 Jiwa
Tibona	1.895 Jiwa	1.926 Jiwa
Bonto Minasa	1.688 Jiwa	1.839 Jiwa
Batu Lohe	1.146 Jiwa	1.186 Jiwa
Baruga Riattang	742 Jiwa	749 Jiwa
<b>JUMLAH</b>	<b>22.719 Jiwa</b>	<b>24.031 Jiwa</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Bulukumpa Tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa Jumlah penduduk yang berada di Kecamatan Bulukumpa yaitu berjumlah 46,750 Jiwa yang terbagi di setiap kecamatan. Sehingga dapat dilihat penduduk terbanyak terdapat di Kelurahan Tanete yaitu sebanyak 4.999 Jiwa yang telah di gabung berdasarkan



jenis kelamin sedangkan Kelurahan/desa yang paling sedikit penduduknya yaitu di Desa Baruga Riattang hanya sebanyak 1.491 Jiwa saja.<sup>2</sup>

### 3. Letak dan Kondisi Wilayah Desa Bulo-Bulo

#### a. Sejarah Desa

Pasca Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Tanggal 17 Agustus 1945, *Gallarang* Bulo-Bulo menanamkan tonggak sejarah sebagai satu-satunya wilayah yang ada di Kabupaten Bulukumba. Pada hari itu, pemuda bernama Pedda Alias Nusu bersama Marzuki memotong bambu di kebun milik Solong, sekitar 100 meter dari bambu hita. Dibantu oleh H. A. Hamid Patumbui, mereka membawa bambu tersebut ke samping rumah H. Mappiasse, dan dengan sebatang bambu tersebut bendera merah putih dikibarkan. Upacara di pimpin oleh H. A. Mappisabbi, dan A. M Nur sebagai komandan upacara serta seorang yang bernama Kamaluddin memandu lagu Indonesia Raya. Upacara berlangsung dengan suasana mencekam mengingat bahwa saat itu bangsa Belanda telah kembali menjejakkan kakinya di Sulawesi Selatan saat itu termasuk di kabupaten Bulukumba. Peristiwa itu kemudian, atas inisiatif Tokoh Pemuda dan Tokoh masyarakat Desa Bulo-Bulo serta pemerintah Desa Bulo-Bulo, selalu diperingati dengan mengibarkan Bendera Merah Putih di lokasi itu pada saat Momen 17 Agustus-an.

Sejarah dari nama Desa Bulo-Bulo itu diambil dari ungkapan “*Ma’bbulo sipeppa*” dari Bahasa Bugis yang artinya bersatu dengan teguh atau rukun bagaikan sekelompok pohon bambu yang berdiri dengan kokoh. Bagaimana pun

---

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik Kecamatan Bulukumpa, <https://bulukumbakab.bps.go.id/publication/2021/09/24/22f9516747b3b2daa9fa3136/kecamatan-bulukumpa>, Diakses pada 25 Agustus 2023.

bentuk perbedaan itu, maka harus tetap menjaga persatuan dan kesatuan antar sesama warga. Hal itu juga menandakan bahwa makna Desa Bulu-Bulu memilih semangat persatuan yang begitu kuat dan kental dengan nilai-nilai tradisi lokal mereka.

Pada awal terbentuknya, Desa Bulu-Bulu memiliki wilayah yang sangat luas, dan karena semangat adat dan persatuan yang begitu kuat, maka kemudian Desa Bulu-Bulu ditunjuk sebagai penentu adat dan membawahi 9 wilayah yang ada pada saat itu di Bulukumpa. Galla yang pernah memimpin di Gallarang Bulu-Bulu Bernama puang Galla Musa, Galla Baroho, Galla Mareha, Galla Rannuang, Galla kalomping, Galla Bohari, Galla Taibu, Galla Pampang, Galla Sulle. Sebelum disatukannya Gallarang Bulu-Bulo dan Gallarang Bulukumpa (Nama Gallarang yang menjadi cikal bakal lahirnya Desa Salassae) menjadi satu desa, Gallarang Bulu-Bulo saat itu dipimpin oleh Galla Sulle, dan Gallarang Bulukumpa di pimpin oleh Galla Samiang dan selanjutnya di gantikan oleh Galla Kr.Haeba.

Pada Tahun 1965 setelah adanya peraturan tentang perubahan Gallarang menjadi desa, maka Gallarang Bulu-Bulo dan Gallarang Bulukumpa di satukan menjadi desa, yaitu Desa Bulu-Bulo yang dikepalai oleh kepala Desa saat itu Kr. Haeba hingga tahun 1986. Pada akhir tahun 1986 Desa Bulu-Bulo dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Bulu-Bulo dan Desa Salassae.

Desa Bulu-Bulo dalam masa transisi dijabat oleh A. Suardi Kr. Mallihungan sampai tahun 1988. Pada tahun 1988 diadakanlah pemilihan desa sehingga terpilihlah bapak H. Jamaluddin Tayibu dalam periode 8 tahun yaitu

tahun 1988 sampai 1996. Selanjutnya dilakukan kembali pemilihan kepala Desa pada tahun 1997 dan terpilih Bapak Mustari dan menjabat selama Dua periode yaitu pada Tahun 1997 sampai 2009. Selanjutnya dilakukan lagi pemilihan kepala Desa dan terpilih Bapak Salman, SE dan menjabat selama dua periode yaitu tahun 2010 sampai 2022, setelah masa kepemimpinan 2 periode Bapak Salman menjabat sebagai kepala Desa dilakukan kembali pemilihan kepala Desa maka terpilihlah Bapak Mappilawa untuk melanjutkan kepemimpinan di Desa Bulu-Bulo pada Tahun 2022-sekarang.

b. Letak Geografis

Secara Geografis Desa Bulu-Bulo terletak di antara 5°21'-25" Lintang selatan (LS) dan 120°08'-51" Bujur Timur (BT) dengan batas-batas administrasi sebagai berikut:

**Tabel 6**

**Batas-Batas Wilayah Desa Bulu-Bulo**

No.	Arah	Batas Wilayah
1.	Sebelah Utara	Kelurahan Ballasaraja dan Tanete
2.	Sebelah Selatan	Kecamatan Rilau Ale
3.	Sebelah Barat	Desa Bonto Bulaeng
4.	Sebelah Timur	Desa Salassae

Sumber: Profil Desa Tahun 2022

Secara Administratif Desa Bulu-Bulo berada dalam Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba yang terbagi dalam 6 dusun. Secara Umum keadaan Desa Bulu-Bulo adalah daerah dataran berbukit yang ketinggiannya ± 400-800 Meter dari permukaan laut (MDPL). Curah hujan rata-rata 800

mmm/tahun. Keadaab suhu antara 20-30°C. Jarak Bulo-Bulo ke Ibukota Kecamatan adalah 5-7 Km, sedangkan jarak dari Desa Bulo-Bulo ke Ibukota Kabupaten Bulukumba adalah  $\pm$  27 Km. Luas wilayah Desa berjumlah 17,5 Km<sup>2</sup>.

**Tabel 7**

**Luas Wilayah setiap Dusun di Desa Bulo-Bulo**

No	Nama Dusun	Luas (Km <sup>2</sup> )
1.	Sapabessi	2,9 Km <sup>2</sup>
2.	Buhung Pute	3,8 Km <sup>2</sup>
3.	Jammulolo	3,2 Km <sup>2</sup>
4.	Samaenre	3,1 Km <sup>2</sup>
5.	Palipi	2,8 Km <sup>2</sup>
6.	Sabberaga	1,7 Km <sup>2</sup>
	<b>JUMLAH</b>	<b>17,5 Km<sup>2</sup></b>

Sumber: Profil Desa Tahun 2022

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa ada enam dusun yang berada di Desa Bulo-Bulo tersebut, dari ke enam dusun tersebut setiap dusun memiliki luas wilayahnya masing-masing, dusun yang luas wilayahnya yaitu Dusun Buhung Pute dengan luas wilayahnya 3,8 Km<sup>2</sup> dan diikuti oleh dusun jammulo yang memiliki luas wilayah kedua dari buhung pute, Sedangkan dusun yang paling kecil wilayahnya yaitu Dusun Sabberaga dengan luas wilayah 1,7 Km<sup>2</sup>.

**Tabel 8**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Bulu-Bulo**

No	Dusun	Jenis Kelamin		Penduduk
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Sapabessi	178 Jiwa	322 Jiwa	500
2.	Buhung Pute	318 Jiwa	381 Jiwa	699
3.	Jammulolo	275 Jiwa	441 Jiwa	716
4.	Samaenre	244 Jiwa	193 Jiwa	437
5.	Palipi	218 Jiwa	204 Jiwa	422
6.	Sabberaga	198 Jiwa	193 Jiwa	391
	<b>JUMLAH</b>	<b>1.431 Jiwa</b>	<b>1.734 Jiwa</b>	<b>3.165 Jiwa</b>

Sumber: Profil desa tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas, bahwa jumlah penduduk yang bertempat di Desa Bulu-Bulo tersebut, dilihat berdasarkan profil Desa pada Tahun 2022 sebesar 3.165 Jiwa. Yang dibagi antara Perempuan dan Laki-Laki, sehingga dapat dilihat penduduk yang berjenis kelamin Laki-laki berjumlah 1.432 Jiwa sedangkan penduduk yang berjenis kelamin Perempuan berjumlah 1.734 jiwa.<sup>3</sup>

#### **B. Peran Tokoh Agama dalam Pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulu-Bulo, Kec. Bulukumpa, Kab. Bulukumba**

Beragama berarti menjalankan Ajaran-ajaran Agama, baik secara Vertikal maupun secara Horizontal. Ajaran-ajaran Agama juga dapat mempengaruhi bentuk tingkah laku atau kebiasaan seseorang, sehingga ia mampu mengubah perilaku yang buruk menjadi perilaku yang lebih baik. Di samping itu, Ajaran Agama juga mampu membentuk kepribadian seseorang karena manfaat yang diperoleh dari nilai-nilai ajaran Agama ada kaitannya dengan pembentukan akhlak

<sup>3</sup>Profil Desa Bulu-Bulo, *Wawancara*, 04 Agustus 2023.

manusia. Agama juga mengajarkan nilai-nilai kebenaran yang mutlak yang diyakini oleh masing-masing penganut Agama. Karena itu, keyakinan Agama mampu mengubah pemikiran seseorang secara Rasional yang dapat berdampak pada aktivitas perilaku yang Humanis. Rasa kemanusiaan saling menghargai dan menghormati antar penganut Agama menjadi pondasi utama seseorang untuk memiliki kepribadian yang sosial dalam melihat sesuatu. Sensitifitas perilaku beragama terhadap lingkungan menumbuhkan empati untuk berbagi dan memperkuat persaudaraan melalui penguatan ekonomi berbasis kesejahteraan umat Beragama, seperti di dalam H.R. Muttafaq ‘alaih “Siapa yang tidak bersikap kasih terhadap sesamanya, maka Allah swt tidak akan mengasihinya.”<sup>4</sup>

Percaya kepada Tuhan melahirkan konstruksi hati dan pemikiran berjalan menuju Tuhannya. Analisis psikis manusia menggambarkan kedekatan terhadap Tuhannya melalui pengalaman spiritual dan membentuk perilaku yang mampu mengontrol emosi kejiwaannya sehingga melahirkan perilaku dinamis dan humanis. Penganut agama yang taat melaksanakan perintah dan larangan ajaran agama memiliki aktivitas keagamaan yang beragam. Setiap daerah memiliki cara yang berbeda dalam melaksanakan aktivitas keagamaan seperti halnya Tokoh Agama dalam menjalankan ritual keagamaan yang juga berbeda-beda antara satu dan lainnya.

Ketika berbicara mengenai tokoh agama yang berada di Desa Bulu-Bulu terdapat beberapa bagian dengan fungsi yang berbeda. Ada yang disebut sebagai Tokoh Agama, Tokoh Agama yang juga berperan sebagai Imam Dusun, dan

---

<sup>4</sup>Universitas Jenderal Sudirman, “Al-Qur’an dan Nilai Kemanusiaan”, <https://faperta.unsoed.ac.id/2018/05/25/alquran-nilai-kemanusiaan-pengajian-ramadhan-jumat-ke-2-1439-h-faperta-unsoed/> (Diakses 5 Oktober 2023).

Tokoh Agama yang berperan sebagai Imam desa, serta Tokoh Agama yang berperan sebagai guru keagamaan. Tokoh Agama adalah seseorang yang mempunyai pendidikan dan pemahaman keagamaan yang tinggi serta mampu memimpin sebuah ritual keagamaan seperti maulid nabi, isra mi'raj, dan juga ritual yang sudah tercampur dengan adat dan budaya serta pemilihan sebagai seorang Tokoh agama yang ada di desa Bulo-Bulo hanya sebatas pengakuan dari kelompok masyarakat di dalam menjalankan ajaran-ajaran keagamaan . Imam Desa adalah seseorang yang dipilih oleh pemerintah desa yang dianggap mampu untuk menjalankan tugas-tugas dari imam desa seperti, melakukan pembinaan di bidang keagamaan khususnya di wilayah desa itu sendiri, dan mampu menjadi penengah bagi masyarakat. Sedangkan Imam Dusun bertugas sebagai pemimpin shalat dalam perayaan hari raya idul fitri dan idul adha tidak hanya sebagai pemimpin dalam shalat akan tetapi juga mampu memimpin jalannya suatu Ritual keagamaan yang ada di Desa Bulo-Bulo serta proses pemilihan melalui hasil musyawarah antara masyarakat yang berada di Dusun masing-masing dengan pemerintah Desa. Adapun beberapa peran Tokoh Agama dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulo-Bulo:

1. Menjadi pemimpin serta memberi pemahaman dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Mappilawa Mappa dalam wawancaranya:

“Desa Bulo-Bulo mempunyai beragam ritual keagamaan contohnya, *Mabarasanji, Ma' baca-baca, Mattama' Bola*, dan masih banyak lagi. Nah dalam pelaksanaan ritual-ritual tersebut dibutuhkan peran seorang tokoh agama untuk memimpin ritual keagamaan. Seseorang yang disebut tokoh agama dianggap dapat memberikan pemahaman terkait keagamaan di

tengah masyarakat dan juga mampu memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan, selain itu tokoh agama juga menjadi seseorang yang dihormati oleh masyarakat karena sering kali menjadi penengah ketika terjadi konflik antar masyarakat. Jika berbicara terkait peran dari tokoh agama itu yang paling penting ialah menjadi pemimpin dalam berjalannya ritual keagamaan, dan yang menjadi tanggung jawab besar ialah tokoh agama harus menghadiri pelaksanaan ritual keagamaan yang akan dilaksanakan. Dan juga Tokoh Agama yang ada di sini tidak hanya sebagai tokoh agama saja, akan tetapi ada tokoh agama yang menjadi Imam Dusun dan ada Tokoh Agama yang menjadi Imam Desa, karena kurangnya penerus sehingga ada beberapa tokoh agama yang mempunyai tugas yang lebih”<sup>5</sup>

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, Seorang tokoh agama sangat dibutuhkan dalam setiap pelaksanaan ritual-ritual keagamaan karena merupakan seseorang yang dijadikan tokoh di dalam masyarakat, sehingga peran seorang tokoh agama ialah memimpin berjalannya suatu ritual keagamaan. Serta dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman keagamaan terhadap masyarakat, dan juga tokoh agama yang berada di desa bulo-bulo tidak hanya berperan sebagai tokoh agama saja karena ada beberapa tokoh agama yang mempunyai tugas lebih, seperti dijelaskan oleh pemerintah desa diatas bahwa ada seorang tokoh agama yang berperan seorang Imam Desa dan ada pula seorang tokoh agama yang berperan seorang imam dusun. Selaras yang di sampaikan oleh Bapak Agus Raba selaku tokoh agama dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

*“Ritual engkae keddi di kampong nge, taccampuruni silong ade’ na tau rioloe. Jaji maega buanenna ritual keagamaan napigau masyaraka e, mappada iyaro mabbarasanji silong ma’baca-baca nakko engka acara pura sicampurni silong ade’. Jaji iyaro peranna tokoh agama e diparelluang ngi di ritual e nasaba keddi alena muto diteppu mancaji pemangku ade’.”*<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Mappilawa, S.E., (44 Tahun), Bulukumpa, Wawancara, 01 Agustus 2023.

<sup>6</sup>Agus Raba, (71 Tahun), Bulukumpa, Wawancara, 04 Agustus 2023.



Artinya:

“Ritual Keagamaan yang ada di sini, itu telah tercampur dengan adat leluhur. Jadi banyak macam Ritual Keagamaan yang dilakukan oleh Masyarakat, Seperti halnya dalam ritual mabbarasanji dan mabbaca doa dalam sebuah acara yang sudah tercampur dengan adat. Dalam ritual tersebut seorang tokoh agama sangat dibutuhkan perannya dalam memimpin suatu jalannya Ritual Keagamaan tersebut.”

Berdasarkan pernyataan informan tersebut penulis menyimpulkan bahwa Ritual Keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat itu sudah tercampur dengan Budaya Leluhur, sehingga Peran Seorang tokoh agama sangat dibutuhkan di setiap pelaksanaan ritual tersebut.

Selain itu, bapak Sanusi juga menjelaskan bahwa selain menjadi pemimpin di dalam pelaksanaan ritual keagamaan seorang tokoh agama juga harus memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait daripada pelaksanaan ritual keagamaan, dapat kita lihat dalam wawancara bapak sanusi mengatakan bahwa:

*“Mabbicara ritual keagamaan engkae keddi, iyaro pammula persoalan ibadah, mabbarasanji, mabbaca-baca, mattama bola, dan lain-lain. Jaji iya’ sebagai tokoh agama silong imang dusun keddi haruska laoi ki silong maccoeriki yamanengg rangkaianna ritual-ritual keagamaan e namau napigaue pammarenta setempat silong ritual napigaue masyarakat engkae keddi di dusun nge, untuk arenggi pemahamang pekkuga carana dipigau ro ritual elokke di pigau. tapi kokkoro engka tonna imang masiji jaji nakko mappimping tau massumpajang tabbageni, jaji imang masiji mappimping yamaneng sumpajang lima hettue, iya sebagai imang dusun Cuma kupimpimmi iyaro bansana sumpajang juma’e, mabbaca katobba. Biasa to iyya pimpinggi sumpajang tarahe silong sumpajang allepperreng nge nakko degaga to imang di olli pole saliheng.”<sup>7</sup>*

---

<sup>7</sup>Sanusi, (58 Tahun), Bulukumpa, *Wawancara*, 01 Agustus 2023.

Artinya:

“Berbicara Terkait ritual keagamaan yang ada di sini, itu mulai menyangkut masalah ibadah, Mabbarasanji, Mabaca-baca, masuk rumah, dan sebagainya. Jadi saya sebagai tokoh agama harus datang dan mengikuti seluruh rangkaian ritual-ritual keagamaan yang dilaksanakan baik yang dilaksanakan oleh pemerintah setempat ataupun ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat yang ada disini sebagai salah satu bentuk penghargaan karena selain menjadi pemimpin tentunya saya sebagai tokoh agama juga memberikan pemahaman terkait tata cara pelaksanaan ritual yang akan dilaksanakan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang yang menjadi tokoh agama wajib terlibat di dalam pelaksanaan Ritual-Ritual Keagamaan untuk bagaimana memberikan pemahaman terkait tata cara pelaksanaan Ritual Keagamaan yang ingin dilaksanakan.

2. Menjadi pemimpin dalam shalat dan membawakan ceramah atau khutbah jum'at

Selain berperan sebagai seorang pemimpin dalam pelaksanaan ritual keagamaan, tentunya seorang tokoh agama juga mampu menjadi pemimpin dalam pelaksanaan ibadah, Seperti yang yang dijelaskan bapak Abdullah dalam wawancaranya beliau mengatakan:

“Seorang tokoh agama memiliki tanggung jawab besar dalam sebuah ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat, ketika ingin melaksanakan sebuah ritual maka tokoh agama harus hadir dalam pelaksanaan ritual tersebut, Seorang Tokoh Agama disini itu tidak hanya berperan sebagai orang yang memimpin jalannya suatu Ritual Keagamaan saja akan tetapi seorang tokoh agama juga mempunyai peran untuk

menjadi imam dalam pelaksanaan ibadah seperti halnya shalat 5 waktu serta mampu menyampaikan atau membawa ceramah atau khutbah jum'at kepada masyarakat.”<sup>8</sup>

Hasil wawancara bapak Abdullah di atas beliau menyatakan bahwa peran seorang tokoh agama bukan hanya sebagai seseorang yang mampu memimpin jalannya suatu ritual keagamaan akan tetapi juga mampu menjadi pemimpin shalat dan juga mampu menyampaikan ceramah serta khutbah jum'at

3. Menjadi penyambung lidah bagi masyarakat serta menjadi penengah di dalam masyarakat

Bapak Muhammad Zain yang juga sebagai tokoh agama di Desa Bulu-bulu dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

“Tokoh Agama sangat berpengaruh atas tatanan masyarakat disetiap wilayah, sebab peran tokoh agama bukan hanya sebagai imam sholat dan pemimpin ritual keagamaan lainnya, melainkan tokoh agama juga berperan sebagai penyambung lidah antara masyarakat dan pemerintahan selain itu juga sebagai penengah bagi masyarakat.”<sup>9</sup>

Bapak Muhammad Zain menyatakan bahwa peran tokoh agama bukan hanya sebatas pemimpin Ritual Keagamaan saja, akan tetapi melebihi dari hal tersebut seperti penyambung lidah masyarakat dan juga sebagai penengah diantara masyarakat. Berbeda dengan pernyataan diatas, Bapak Muhammad Iskandar mengatakan bahwa tokoh agama juga bisa menjadi:

4. Menjadi Guru agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anak-anak atau kaum muda

Seperti dijelaskan dalam wawancaranya:

“Peran tokoh agama yang ada disini ,bukan hanya mampu memimpin sebuah jalannya suatu ritual akan tetapi juga bisa berperan sebagai guru

---

<sup>8</sup>Abdullah, (51 Tahun), Bulukumpa, *Wawancara*, 01 Agustus 2023.

<sup>9</sup>Muhammad Zain, (62 Tahun), Bulukumpa, *Wawancara*, 05 Agustus 2023.

agama bagi anak-anak atau kaum muda yang ada disini, sebab ilmu agama yang di dapatkan disekolah itu terbataski pelajaran tentang agamanya jadi saya sebagai tokoh agama mempunyai inisiatif untuk memberikan anak-anak kelas belajar agama.”<sup>10</sup>

Pernyataan dari Bapak Muhammad Iskandar di atas beliau mengatakan bahwasanya, Peran seorang tokoh agama bukan hanya mampu menjalankan suatu ritual-ritual keagamaan. Akan tetapi, juga bisa berperan sebagai seorang guru dalam pembinaan akhlak, karakter, serta ilmu-ilmu keagamaan bagi kaum muda yang ada di Desa Bulu-Bulu itu sendiri.

### **C. Persepsi Tokoh Agama Terhadap Pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulu-Bulu, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.**

Tokoh Agama merupakan orang-orang yang terkemuka dan terpandang di tengah-tengah masyarakat. Tokoh agama juga bisa dikatakan sebagai pemimpin non formal di dalam masyarakat karena kehadirannya di tengah-tengah masyarakat sangat di akui sebagai orang yang mampu membawa pengaruh terkait pengembangan keagamaan dan dapat berkorban baik secara materi maupun secara pemikiran. Tokoh agama juga menjadi panutan di tengah masyarakat, jadi seorang tokoh agama harus menampakan bentuk keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka yang memiliki pengetahuan yang baik terhadap ajaran-ajaran keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

Seorang tokoh agama mempunyai fungsi dan peran yang besar dalam menyebarkan pemahaman keagamaan yang sebenar-benarnya. Jadi seorang tokoh agama harus memiliki peran sebagai informatif serta edukatif, yang dimana

---

<sup>10</sup>Muhammad Iskandar, (53 Tahun), Bulukumpa, *Wawancara*, 05 Agustus 2023.

seorang tokoh agama dapat memposisikan dirinya sebagai orang yang mampu mendidik masyarakat kejalan yang benar sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan sunnah nabi. Selain itu tokoh agama juga harus memiliki sifat pemimpin dalam dirinya untuk dapat memikirkan dan menyelesaikan suatu persoalan yang hadir di tengah-tengah masyarakat, dan juga seorang tokoh agama wajib memiliki jiwa yang bertanggung jawab di dalam dirinya.

Tokoh agama tidak dilakukan pengangkatan secara formal atau legitimasi sebagai seorang pemimpin di dalam masyarakat, akan tetapi proses pengangkatan untuk menjadi seorang tokoh agama hanya melalui metode musyawarah yang dilakukan oleh pemerintah setempat dan juga beberapa masyarakat yang mengikuti proses musyawarah tersebut. Dalam membahas tentang persepsi tokoh agama terhadap ritual keagamaan penulis membagi menjadi dua persepsi, sebab Tokoh Agama di Desa Bulo-Bulo memahami Ritual Keagamaan dengan sudut pandang yang berbeda antara Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah.

#### 1. Nahdatul Ulama

Tokoh Agama yang berhaluan Nahdatul Ulama di desa Bulo-Bulo cenderung *Tawassut* (Moderat) terhadap ritual keagamaan dan kebudayaan, seperti yang dikatakan oleh bapak Martyn, S.Pdi. sebagai tokoh agama desa bulo-bulo didalam wawancaranya ia menjelaskan pemahamannya terkait ritual keagamaan, berikut hasil wawancaranya:

“Pemahaman saya tentang ritual keagamaan itu berarti proses pendekatan diri dengan Allah swt yang memiliki metode atau susunan pelaksanaannya tersendiri sesuai ritual keagamaan dan kebudayaan apa yang dijalankan. Disini peran tokoh Agama sangat dibutuhkan sehingga tokoh agama wajib

untuk hadir di ritual-ritual tersebut, misalnya ritual barasanji ketika melaksanakan itu tokoh agama harus menghadiri ritual kebudayaan tersebut, sebab ketika seorang tokoh agama belum ada maka ritual tidak boleh dilaksanakan dikarenakan ritual yang ada disini itu bagian dari adat dan memiliki susunan yang dilakukan secara turun-temurun.”<sup>11</sup>

Hasil wawancara diatas dapat penulis pahami bahwa ritual keagamaan merupakan proses pendekatan diri kepada Allah SWT dan juga tokoh agama sangat dibutuhkan dalam proses pelaksanaan ritual-ritual tersebut dimana tokoh agama menjadi pemimpin dalam pelaksanaan dan juga tokoh agama faham dengan susunan ritual tersebut. Begitupun dengan bapak Muhammad Yusuf, sejalan dengan yang dikatakan informan sebelumnya bahwa ritual keagamaan berarti proses pendekatan diri dengan Allah SWT, berikut hasil wawancaranya:

“Menurut saya, ritual keagamaan itu cara yang dilakukan secara turun-temurun tapi tetap berlandaskan ajaran islam sebagai bentuk pendekatan diri kita kepada sang pencipta sehingga dibutuhkan tokoh agama sebagai pemimpin dalam pelaksanaan ritual keagamaan tersebut, selain ritual keagamaan ada juga di sebut ritual kebudayaan tapi tidak keluar dari ajaran Islam dan itu juga di lakukan secara turun-temurun dan memiliki tata cara pelaksanaan tersendiri.”<sup>12</sup>

Wawancara kedua informan diatas dapat dipahami bahwa ritual kebudayaan dan ritual keagamaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan juga membutuhkan peran tokoh agama dalam melaksanakan ritual-ritual tersebut sebab tokoh agama yang lebih memahami tentang tata cara pelaksanaannya dan juga mereka memiliki persepsi atau pemahaman tentang ritual keagamaan yang berarti proses pendekatan diri manusia kepada sang pencipta.

---

<sup>11</sup>Martyn, S. Pdi, (71 Tahun), Bulukumpa, *Wawancara*, 04 Agustus 2023.

<sup>12</sup>Muhammad Yusuf, (58 Tahun), Bulukumpa, *Wawancara*, 06 Agustus 2023.

## 2. Muhammadiyah

Muhammadiyah lahir bermula di saat ada beberapa kegelisahan dan keprihatinan sosial, religius, serta moral. Kegelisahan sosial ini pun terjadi karena disebabkan oleh faktor kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan umat. Sedangkan kegelisahan religius terjadi karena melihat praktik-praktik keagamaan yang mekanistik tanpa terlihat kaitannya dengan sebuah perilaku sosial dan positif di samping syarat.

Tokoh Agama di desa Bulu-Bulu yang berhaluan Muhammadiyah mengatakan bahwa ritual-ritual yang di luar dari sunnah nabi atau *Bid'ah* itu tidak harus dilaksanakan, akan tetapi tetap menghargai orang-orang yang melaksanakan ritual-ritual tersebut, seperti yang dikatakan oleh Bapak Syaifullah, S.Ag, dalam wawancaranya beliau mengatakan:

*“Ritual engkae di bulo-bulo iyaro malessi umpi di pigau yamaneng buanenna ritual-ritual e, tapi nakko iya secara pribadisebagai tokoh agama enna hegga kutulu hadiriki apa beda pemahamang nga, silong maega to tau kuita mappigaue ritual keagamaan enna na sicoe silong ajaranenna nabie.”*

Artinya:

“Pelaksanaan ritual keagamaan di Bulu-bulu itu masih sering dilaksanakan dengan berbagai macam ritual, tetapi kalau saya secara pribadi sebagai seorang tokoh agama tidak terlalu sering hadir dalam pelaksanaannya karena pemahaman saya berbeda, dan juga saya liat banyak orang-orang yang melaksanakan ritual keagamaan namun tidak sejalan dengan ajaran nabi.”

Lebih lanjut lagi, beliau juga mengatakan bahwa:

*“Nakko iya yang jelas sesuai mui silong peraturan engkae, enna na mancaji masalah, tapi nakko di salihenggi pole aggurunna nabie iya kutolakki untuk dipigau mappada iyaro mabbarasanji, ma maulid, ma*



*tazziah, dan lain-lain. Sebenarna nakkodi pikkiriki ritual mappada barasanji enna to na wajib dijama apa nabie riolo tala pura najama ma bansae iyaro. Akan tetapi iya tetekki kuhargai silisurrekku yang napigau umpi ritual pole tau riolona, tapi pemahamaku mengenai ritual keagamaan iyaro salah seddi carana massompa rupa taue manggolo di puang Alla Taala.”<sup>13</sup>*

Artinya:

“Kalau saya yang jelas sesuai dengan aturan yang ada (sunnah Nabi) itu tidak masalah, tapi jika diluar dari ajaran nabi saya agak menolak untuk menjalankanya seperti barasanji, maulid, takziah dan lain-lain. Sebenarnya ritual seperti barasanji itu tidak wajib ji untuk dilakukan karena nabi tidak pernah melakukan ritual tersebut. Akan tetapi saya tetap menghargai saudara-saudara yang masih menjalankan ritual itu secara turun temurun, tapi yang jelas pemahaman saya tentang ritual keagamaan itu berarti salah satu bentuk penghambaan manusia terhadap sang pencipta atau puang Allah Ta’ala.”

Sejalan dengan pernyataan di atas Hasil Wawancara Bapak Syaifullah tentang persepsi tokoh agama mengenai ritual keagamaan dapat penulis pahami bahwa beliau memiliki pendapat tersendiri mengenai hal tersebut. Beliau mengatakan bahwa ritual keagamaan itu bentuk penghambaan manusia kepada Allah SWT akan tetapi tidak keluar dari ajaran Rasulullah SAW dan tetap berpegang teguh pada sunnah Nabi. Beliau mengatakan bahwa beliau tidak sepakat jika ritual kebudayaan dan keagamaan disatukan akan tetapi beliau tetap menghargai orang-orang yang melaksanakan hal tersebut.

#### **D. Upaya dan Kendala yang dihadapi Tokoh Agama terhadap pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulo-Bulo**

Di Desa Bulo-bulo terdapat beberapa Ritual keagamaan yang biasa di laksanakan dan ritual tersebut itu bisa dikatakan juga sebagai suatu adat istiadat dalam masyarakat. Dan ritual-ritual tersebut sampai sekarang masih sering

---

<sup>13</sup>Syaifullah, (60 Tahun), Bulukumpa, *Wawancara*, 05 Agustus 2023.



dilaksanakan oleh masyarakat setempat karena mereka beranggapan bahwa pelaksanaan ritual ini merupakan warisan orang tua leluhur mereka, seperti disebutkan dalam Q.S. Al-Maidah/5:104.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ

ءِآبَاءَنَا أَوْلَوْكَانَ ءِآبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

“Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk Kami apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?”.<sup>14</sup>

Hadirnya seorang tokoh agama dalam memberikan pemahaman, masyarakat semakin berkembang karena adanya pemahaman yang telah di dapat dari seorang tokoh agama di dalam menjalankan sebuah ritual keagamaan itu, Selain memberikan pemahaman serta pengetahuan kepada masyarakat. Tokoh agama juga memiliki kendala dalam pelaksanaan ritual seperti masalah pendanaan, kurangnya kesadaran dari masyarakat untuk terlibat dalam pelaksanaan ritual keagamaan yang sifatnya besar, serta masih kurangnya anak muda yang paham terkait ritual-ritual keagamaan yang ada di desa bulo-bulo ini. Adapun bentuk upaya yang dilakukan seorang tokoh agama dalam pelaksanaan ritual keagamaan seperti halnya memberikan pemahaman keagamaan kepada kaum-kaum muda sebagai generasi penerus untuk bisa melestarikan sebuah ritual yang telah menjadi kebiasaan orang-orang terdahulu.

<sup>14</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran Terjemah* (Jakarta Selatan: Wali, 2013), h. 54.

Dalam pembahasan kali ini penulis membagi pembahasan terkait beberapa kendala serta upayanya.

### 1. Pendanaan

Kendala pendanaan menjadi masalah utama bagi seorang tokoh agama di desa Bulo-Bulo di dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Karena, untuk melaksanakan sebuah ritual-ritual keagamaan yang besar diperlukan sebuah pendanaan yang cukup, Seperti yang dikatakan oleh seorang tokoh agama yang bernama bapak Martyn, S.Pd.i dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa:

“Kendala yang dihadapi Tokoh Agama yang ada di Desa Bulo-Bulo terkait pelaksanaan Ritual Keagamaan yaitu persoalan pendanaan jika Ritual Keagamaan itu seperti pelaksanaan Isra’ Mi’raj, Maulid nabi dan juga. karena ritual-ritual semacam itu memerlukan dana untuk melaksanakannya.”<sup>15</sup>

Hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa tokoh agama membutuhkan dana dalam menjalankan ritual keagamaan seperti *Isra Mi’raj* dan *Maulid Nabi*, karena pelaksanaan ritual seperti itu di hadiri oleh beberapa tamu sehingga mengapa pendanaan yang menjadi permasalahan utama di dalam pelaksanaan ritual keagamaan itu sendiri. Sehingga seorang tokoh agama memberikan bentuk upaya di dalam permasalahan tersebut. Berikut upaya yang dilakukan bapak Martyn, S.Pd.i dalam menghadapi permasalahan diatas:

“Adapun upaya yang kami lakukan sebagai seorang tokoh agama disini, dalam menangani kendala terkait persoalan pendanaan yaitu dengan cara meminta bantuan kepada pemerintah desa untuk memberikan sumbangsinya dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan.”<sup>16</sup>

<sup>15</sup>Martyn, S. Pdi, (71 Tahun), Bulukumpa, *Wawancara*, 04 Agustus 2023.

<sup>16</sup>Martyn, S. Pdi, (71 Tahun), Bulukumpa, *Wawancara*, 04 Agustus 2023.

Penjelasan informan sebelumnya, maka penulis menyimpulkan bahwa salah satu bentuk upaya yang dilakukan seorang tokoh agama dalam mengatasi masalah pendanaan yaitu dengan cara mengajukan permintaan untuk di berikan sumbangsi kepada pemerintah setempat dalam hal ini pemerintah desa untuk memberikan sumbangsinya untuk pelaksanaan ritual keagamaan.

## 2. Sumber Daya Manusia

Permasalahan sumber daya manusia juga menjadi salah satu problem seorang Tokoh Agama dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan yang ada di Desa Bulu-Bulu, karena untuk melaksanakan ritual keagamaan itu sangat dibutuhkan masyarakat dalam menghadiri ritual keagamaan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Muhammad Yusuf sebagai seorang tokoh agama, dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa.

“...masalah yang lain itu , tentang kurangnya kesadaran masyarakat untuk menghadiri dan mengikuti ritual-ritual keagamaan dan kebudayaan yang dilakukan. Padahal kalau kita fikir tidak susahji untuk hadir seminimalnya berapa menitanlah, akan tetapi saya liat masyarakat sekarang itu sudah kurang kesadarannya terkait ritual-ritual keagamaan. Mungkin juga karena perubahan zaman dan canggihnya elektronik sehingga Ritual-ritual sudah mulai pudar di ingatan masyarakat.”<sup>17</sup>

Hasil dari wawancara di atas, sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa kurangnya kesadaran daripada masyarakat untuk melibatkan dirinya dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan yang telah diinisiasi oleh seorang tokoh agama, seorang Tokoh Agama berfikir bahwa untuk datang menghadiri sebuah ritual

---

<sup>17</sup>Muhammad Yusuf, (58 Tahun), Bulukumpa, 06 Agustus 2023.

tersebut tidak menghabiskan waktu berjam-jam, juga perubahan zaman dan canggihnya sebuah alat elektronik yang sudah menjalar di masyarakat sehingga stigma yang ada dikepala masyarakat terkait Ritual-ritual Keagamaan serta Budaya sudah mulai terkikis sedikit demi sedikit karena pengaruh perkembangan zaman, Sehingga di balik daripada kendala yang dihadapi ada bentuk upaya yang difikirkan seorang Tokoh Agama untuk menyelesaikan kendala tersebut. Adapun bentuk upaya yang dilakukan oleh bapak Muhammad Yusuf selaku Tokoh Agama dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan.

“Upaya yang harusnya dilakukan oleh Tokoh Agama terkait hal tersebut seperti memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga Ritual Keagamaan agar Ritual tidak akan mudah hilang begitu saja.”<sup>18</sup>

Pernyataan singkat informan di atas terkait bentuk upaya di dalam mengatasi persoalan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa salah satu bentuk upaya yang dilakukan yaitu dengan cara memberikan pemahaman serta pengetahuan dalam menjaga dan merawat suatu Ritual atau Budaya yang ada dalam masyarakat, sehingga Ritual-Ritual yang ada bisa menjadi bahan bagi kaum muda untuk melanjutkan sebuah Ritual yang ada.

### 3. Kurangnya Generasi Penerus

Generasi Penerus merupakan hal yang sangat penting dalam berlangsungnya Ritual-Ritual Keagamaan agar tidak terjadi kepunahan dalam suatu Ritual serta kesadaran sehingga peran generasi muda dibutuhkan dalam hal

---

<sup>18</sup>Muhammad Yusuf, (55 Tahun), Bulukumpa, 06 Agustus 2023.

ini. Akan tetapi, hal tersebut menjadi permasalahan Tokoh Agama di desa Bulu-Bulo. Seperti yang dikatakan oleh Informan yakni bapak Syaifullah dalam wawancaranya beliau mengatakan.

“Sebenarnya permasalahan utama Tokoh Agama di Desa Bulu-Bulo itu terkait masalah generasi penerus, saya melihat pemuda disini itu sudah sangat tidak peduli dengan hal-hal yang bernuansa Agama, apalagi turut andil dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan sehingga yang kita liat sekarang pengisi masjid itu rata-rata orang yang sudah lanjut usia dan bahkan kurang pemuda yang turut meramaikannya.”<sup>19</sup>

Hasil wawancara di atas oleh bapak Syaifullah, penulis dapat menyimpulkan bahwa kendala Tokoh Agama disana itu kekurangan generasi penerus, yang dimana generasi muda yang harusnya faham dan ikut andil dalam melancarkan pelaksanaan ibadah malah mereka yang justru sulit ditemukan dalam kegiatan Keagamaan, sehingga penting untuk menemukan solusi dalam permasalahan tersebut. Bapak Syaifullah menjelaskan upaya dalam menghadapi kendala diatas, beliau mengatakan:

“Upaya yang menurut saya penting dilakukan adalah melakukan pendekatan kepada pemuda dengan menyelipkan pembahasan-pembahasan tentang edukasi pentingnya merawat sikap keagamaan dan menjaga Ritual-Ritual Ibadah agar tetap berjalan. Karena kaum muda yang akan menjadi penerus dalam menjaga Ritual-Ritual serta Budaya.”<sup>20</sup>

Dari beberapa informan di atas yang menjelaskan kendalanya dalam menjalankan Ritual Keagamaan sehingga penulis dapat menyimpulkan:

1. Kendala yang pertama dihadapi oleh seorang Tokoh Agama didalam menjalankan ritual keagamaan adalah pendanaan sebab menurut salah

---

<sup>19</sup>Syaifullah, (60 Tahun), Bulukumpa, *Wawancara*, 05 Agustus 2023.

<sup>20</sup>Syaifullah, (60 Tahun), Bulukumpa, *Wawancara*, 05 Agustus 2023.

satu informan berjalanya suatu acara atau ritual keagamaan bergantung dengan jumlah biaya yang dibutuhkan.

2. Kendala yang kedua adalah permasalahan kurangnya sumber daya manusia hal ini juga sangat penting dalam berlangsungnya suatu Ritual Keagamaan yang dimana dalam pelaksanaannya membutuhkan tenaga yang banyak dan juga tentunya jemaah dalam Ritual Keagamaan sangat diperlukan, akan tetapi sebagian masyarakat di Desa Bulo-Bulo tidak ikut andil dalam pelaksanaan ritual keagamaan menurut salah satu informan di atas beliau mengatakan yang melatar belakangi masyarakat berfikir seperti ini ialah faktor canggihnya teknologi dan sosial media sehingga masyarakat cenderung berfikir apatis.
3. Kendala yang terakhir adalah generasi penerus hal yang melatar belakangi pemuda tidak ikut andil dalam pelaksanaan ritual dikarenakan kurangnya edukasi yang diberikan serta kurangnya pemahaman dari orang tua, sehingga generasi penerus hanya acuh tak acuh terkait masalah ritual keagamaan.

Adapun penjelasan yang diberikan oleh informan terkait upaya yang dilakukan tokoh agama dalam pelaksanaan ritual keagamaan di Desa Bulo-Bulo, sehingga penulis dapat menyimpulkan:

1. Mengajukan permintaan terhadap pemerintah setempat untuk dapat diberikan sumbangsi berupa pendanaan agar dapat melaksanakan ritual keagamaan.

2. Memberikan Pemahaman serta pengetahuan tentang menjaga dan merawat suatu ritual ataupun budaya yang ada dalam masyarakat, sehingga ritual-ritual keagamaan yang ada bisa menjadi bahan bagi kaum muda untuk melanjutkan sebuah ritual keagamaan yang ada.
3. Melakukan pendekatan terhadap kaum-kaum muda atau kaum penerus dengan menyelipkan pembahasan tentang edukasi pentingnya merawat suatu ritual keagamaan agar tetap terus berjalan, karena kaum muda yang akan menjadi tombak penerus budaya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dan berdasarkan analisis dari hasil pengamatan dan hasil penelitian yang berkaitan dengan Studi atas peran tokoh agama dalam pelaksanaan ritual keagamaan, sehingga penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Peran Tokoh Agama dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan Menjadi pemimpin dalam sebuah pelaksanaan ritual keagamaan, menjadi pemimpin dalam pelaksanaan shalat dan mampu membawakan ceramah serta khutbah, dan menjadi penyambung lidah bagi masyarakat serta mampu menjadi penengah dalam masyarakat, serta menjadi guru agama dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan bagi anak-anak atau kaum muda.
2. Persepsi Tokoh Agama dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan terbagi menjadi dua pendapat yaitu pendapat Tokoh Agama dari kalangan Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah. Pertama dari Nahdatul Ulama mengatakan bahwa ritual keagamaan menjadi kegiatan yang dilaksanakan secara turun temurun dan memiliki tata cara pelaksanaan tersendiri yang mewajibkan tokoh agama untuk hadir dalam ritual yang akan dilaksanakan, Kedua dari Muhammadiyah mengatakan bahwa ritual



keagamaan yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam harus dihadiri tetapi ada beberapa ritual yang tidak sesuai dengan ajaran nabi mereka menolak hadir tetapi tidak juga menganggap pelaksanaannya adalah hal yang salah, dan tetap menghargai orang-orang yang melaksanakan ritual keagamaan tersebut.

3. Kendala serta Upaya yang dilakukan seorang Tokoh Agama dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan. Yang pertama, Masalah pendanaan berjalannya suatu acara ataupun Ritual Keagamaan bergantung dengan jumlah biaya yang dibutuhkan adapun upayanya mengajukan permintaan pendanaan terhadap pemerintah setempat. Yang kedua adalah permasalahan kurangnya sumber daya manusia hal ini juga sangat penting dalam berlangsungnya satu Ritual Keagamaan yang dimana dalam pelaksanaannya membutuhkan tenaga yang banyak dan juga tentunya jemaah dalam Ritual Keagamaan sangat diperlukan adapun upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pemahaman serta pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga Ritual ataupun Budaya yang ada, Dan yang ketiga kendala generasi penerus hal yang melatar belakangi pemuda tidak ikut andil dalam pelaksanaan ritual dikarenakan kurangnya edukasi dan pemahaman dari orang tua adapun upayanya melakukan pendekatan kepada kaum muda untuk diberikan pemahaman terkait ritual keagamaan.

## B. Implikasi Penelitian

1. Seorang Tokoh Agama diharapkan agar tetap menjalankan tupoksinya di dalam masyarakat agar pelaksanaan Ritual-Ritual Keagamaan terus berjalan dan terawat dan juga tetap menjadi penengah di tengah kalangan masyarakat itu sendiri.
2. Kepada para Tokoh Agama walaupun selalu terjadi perbedaan pendapat dalam persoalan pelaksanaan Ritual Keagamaan yang ada Di Desa Bulo-Bulo, akan tetapi itu bukan menjadi suatu halangan untuk menciptakan perdamaian di tengah-tengah masyarakat, dan juga bukan menjadi halangan untuk dapat memberikan pemahaman-pemahaman persoalan keagamaan di kalangan masyarakat.
3. Kendala dan Upaya yang dilakukan agar tetap di tingkatkan demi menciptakan sebuah perubahan dalam pelaksanaan Ritual Keagamaan, meskipun selalu ada kendala yang timbul akan tetapi itu bukan suatu hambatan untuk tidak berupaya dalam memecahkan kendala tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Husnul. "Pengertian tanggung jawab menurut para ahli, aspek, dan ciri-cirinya pada seseorang", <https://www.liputan6.com/hot/read/4874533/pengertian-tanggung-jawab-menurut-para-ahli-dan-ciri-cirinya-pada-seseorang> (Diakses 31 Mei 2023).
- Asir, Ahmad. "Agama dan fungsinya dalam kehidupan umat manusia", *Penelitian dan Pemikiran Keislaman I*, No. 1, 2014.
- Azra, Azyumardi CBE. *Moderasi Islam Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, Hingga Perilaku*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Eliade, Mircea. *The Secret and Profane Nature Of Religion*, New York: Horcour, brace and World inc, 1956.
- Emmerson, Donal K. *Metodologi Penelitian Pedesaan: Masalah-Masalah Besar Di Tempat Kecil: Merencanakan Penelitian Pembangunan Daerah di Indonesia*, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Ependi, Rustam. "Pergulatan Tokoh Agama Islam Sebagai Pendidik Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Remaja", <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/halal/article/download/4106/3838>.
- Febriyana, M. "Ritual tradisi mammasang rai' dalam perspektif pendidikan islam di dusun ujung bulo desa karampuang kabupaten mamuju)", *Skripsi*. Makassar: Fak. Agama islam, 2021.
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama*, Bandung: Alfabeta, 2001.
- Harfina, "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Studi Kasus Pengajian di Masjid Raya Campalagian Kab. Polewali Mandar", *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin, 2022.
- Ilmiah, Penelitian com. *20 Jenis Esai dan Contohnya*, dalam artikel PenelitianIlmiah.com, <https://penelitianilmiah.com/jenis-essay/>.
- Inah, Hj. Ety Nur. "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pengamalan Ajaran Agama Islam Pada Masyarakat Kuli Bangunan di Kel. Alolama, Kec. Mandongan, Kota Kendari", *Skripsi*. IAIN Kendari, 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Quran Terjemah*, Jakarta Selatan: Wali, 2013.
- Khoiruddin, M Arif. "Pendekatan Sosiologi dalam studi Islam", *Pendekatan Sosiologis* 25, no. 2, 2014.
- Lantaeda, Syaron Brigitte dkk. "Peran badan perencanaan pembangunan daerah dalam penyusunan RPJMD kota tomohon" *Administrasi publik* 04, no.048, 2017.
- Muh, Wahyu. "Eksistensi Nilai-Nilai kebudayaan, (Studi fenomenologi masyarakat pulau barrang lombo Kota Makassar)", *Skripsi*. Makassar: Fak. Keguruan dan ilmu pendidikan, 2020.
- Mustafidah, Arina. "Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Studi Peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor, Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban", *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.

- Muslimah dan Ahmad. "Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif", *Proceedings Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies* 1, no. 1, 2021.
- Mustafa, Muhtadin dg. "Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Beragama", *Hunafa* 3, no. 2, 2006.
- Nasuha dkk., "Ibadah Sebagai Aspek Ritual Ummat Islam", <https://osf.io/frs65/download>.
- Netty, Nisa. "Praktik ritual keagamaan masyarakat meukek pasca kematian (studi kasus bilang kuala, aceh selatan)" *Skripsi*. Banda Aceh: Fak. Ushuluddin dan filsafat, 2020.
- Nirwana. "Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Maddoa' di Dusun Kaju Bulo, Kec. Maiwa, Kab. Enrekang", *Skripsi*. Pare-Pare, IAIN, 2019.
- Nurjannah, Siti. "Peran tokoh agama dalam membina kegiatan keagamaan remaja islam masjid Risma (di desa sritejo kencono kota gajah lampung tengah)" *Skripsi*. Metro: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2020.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories Of Religion*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.
- Pintar, Kelas. "Jenis-Jenis Teknik Pengumpulan Data Kualitatif", *Dalam artikel Kelas Pintar*, <https://www.kelaspintar.id/blog/edutech/jenis-jenis-teknik-pengumpulan-data-kualitatif-3181/>.
- Pratama, Deri S. , "Peran tokoh agama terhadap perilaku keagamaan masyarakat desa way patai (Studi kepemimpinan tokoh agama di desa way patai kecamatan sumber jaya lampung barat)", *Skripsi*. Lampung: Fak. Tarbiyah dan Keguruan, 2018.
- Restu. Kajian Pustaka: Pengertian, Manfaat, Tujuan, Cara Membuat, dan Contoh, dalam Gramedia Blog, <https://www.gramedia.com/literasi/kajian-pustaka/>.
- Rumahuru, Yance Z. "Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoretisi" *Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 11, no. 1, 2018.
- Salma. *6 Jenis Instrumen Penelitian Kualitatif yang Biasanya Digunakan*, Dalam artikel Penerbit Buku Deepublish, <https://penerbitdeepublish.com/instrumen-penelitian-kualitatif/>.
- Sari, Afna Fitria. "Nilai sosial tradisi ritual keagamaan ratib rambai pada masyarakat kubu kabupaten hilir" *Studi Agama-Agama* 1, no. 2, 2021.
- Setiyani, wiwik. *Studi ritual keagamaan: Memaknai Ritual Dalam Dimensi Keberagamaan*, Jawa Timur: Pustaka Idea, 2021.
- Setiawan, Agung. "Peran tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat di desa gunung sugih kecamatan batubrak", *Skripsi*. Lampung: Fak. Ushuluddin dan Studi Agama, 2022.
- Setiawan, Noval. "Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama (Pola Komunikasi Tokoh Agama Desa Anggrasmanis, Jenawi, Karanganyar)" *Dakwah dan Komunikasi* 1, no.1, 2020.
- Supartini. "Peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keberagaman masyarakat di dusun pucung desa sendang ngrayun ponorogo", *Skripsi*. Ponorogo: Fak. Tarbiyah dan Ilmu keguruan, 2018.

- Sudirman, Jenderal Sudirman. “Al-Qur’an dan Nilai Kemanusiaan”, <https://faperta.unsoed.ac.id/2018/05/25/alquran-nilai-kemanusiaan-pengajian-ramadhan-jumat-ke-2-1439-h-faperta-unsoed/>.
- Umar, Nasaruddin. “Mendalami Persatuan Indonesia: Bangsa yang Plural dan Heterogen”, <https://rmol.id/read/2017/10/02/309386/mendalamipersatuan-indonesia-bangsa-yang-plural-heterogen#:~:text=Bangsa%20Indonesia%20lebih%20tepat%20disebut,bercerai%2Dberai%20tetapi%20tetap%20satu.>
- Uzma, Muhimatul. “Peran tokoh agama dalam memberikan bimbingan agama terhadap lanjut usia (Studi pada panti jompo dayah nurul yaqin di desa limau saring kecamatan labuhan haji timur kabupaten aceh selatan” *Skripsi*. Banda Aceh: Fak. Dakwah dan komunikasi, 2019.
- Wahyuningsih, Sri. “Peran tokoh agama dalam kehidupan sosial keagamaan (Di desa lanta timur kec.lambu)” *Skripsi*. Mataram: Fak.Ushuluddin dan studi agama, 2019.
- Wibisono, Anton. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Situs resmi Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. SK Pembimbing



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 2023 TAHUN 2023  
TENTANG

PEMBIMBING / PEMBANTU PEMBIMBING PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN ALAUDDIN MAKASSAR

**Membaca** : Surat Pemohonan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar. Nama **Syahrul Ramadan** NIM: 30500119074 Prodi Studi Agama-Agama Tanggal 23 Mei 2023 untuk mendapat Pembimbing Skripsi dengan Judul:

"Imam Dusun: Studi Atas Peran Tokoh Agama Lokal Dalam Pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba"

**Menimbang** : 1. Bahwa untuk membantu penelitian dan penyusunan Skripsi mahasiswa tersebut dipandang perlu untuk menetapkan Pembimbing;  
2. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas sebagai Pembimbing Penelitian dan Penyusunan Skripsi mahasiswa tersebut.

**Mengingat** : 1. Undang – undang Nomor: 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor: 60 1999, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;  
3. Keputusan MENDIKNAS RI Nomor: 232 tahun 2000 tentang pedoman penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian hasil belajar mahasiswa;  
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 289 Tahun 1993 jo No. 202 B Tahun 1998 tentang pemberian kuasa dan wewenang menandatangani Surat Keputusan;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor :1 Tahun 2005 tentang pedoman pembayaran dalam pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dilingkungan Departemen Agama;  
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 5 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor: 93 Tahun 2007 tentang STATUTA UIN Alauddin Makassar;  
8. Keputusan Rektor IAIN Alauddin Nomor: 226 D Tahun 2019 tentang pedoman Edukasi dilingkungan UIN Alauddin Makassar.  
9. Keputusan Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 489 tentang Kalender Akademik 2022 Tanggal 3 Agustus 2022;

MEMUTUSKAN

**Menetapkan** :  
**Pertama** : Mengangkat / menunjuk Saudara:  
a. Dr. Hj. Marhaeni Saleh, M.Pd.  
b. Syamsul Arif Galib, M.A.  
**Kedua** : Tugas Pembimbing adalah memberikan bimbingan dalam segi metodologi isi danteknispenuhisan sampai selesai dan mahasiswa tersebut lulus dalam ujian.  
**Ketiga** : Biaya Pembimbing/Pembantu Pembimbing Skripsi dibebankan pada Anggaran Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar.  
**Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Gowa  
Pada tanggal : 23 Mei 2023



Tembusan :  
1. Rektor UIN Alauddin Makassar  
2. Syahrul Ramadan

PEMRAKARSA	SUBKOR
------------	--------





## B. SK Penguji



ALAUDDIN

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
NOMOR : 2675 TAHUN 2023  
TENTANG  
PANITIA UJIAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

- Membaca** : Surat permohonan mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar an. **Syahrul Ramadan NIM. 30500119074 Prodi Studi Agama-Agama** Perihal Ujian Proposal Skripsi dengan judul: "Imam Dusun: Studi Atas Peran Tokoh Agama Lokal Dalam Pelaksanaan Ritual Keagamaan di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba"
- Menimbang** : a. Bahwa Saudara yang tersebut namanya di atas memenuhi syarat yang diperlukan untuk menempuh Ujian Proposal Skripsi tersebut.  
b. Bahwa untuk maksud tersebut, perlu dibentuk Panitia Ujian Proposal guna persiapan penyelenggaraan Ujian yang dimaksud.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi ;  
3. Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 2 tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Departemen Agama;  
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 289 Tahun 1993 jo Nomor 202B tahun 1998, tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Menandatangani Surat Keputusan;  
5. Keputusan MENDIKNAS R.I. Nomor 232 tahun 2000, tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa;  
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 25 Tahun 2013, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;  
7. Keputusan menteri Agama R.I Nomor 20 Tahun 2014, tentang Statuta UIN Alauddin Makassar.  
8. Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 226. D Tahun 2019 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.  
9. Keputusan Rektor UIN Alauddin Nomor 489 Tahun 2022 tentang Kelender Akademik UIN Alauddin Makassar.

**MEMUTUSKAN :**

- Menetapkan Pertama** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar tentang:  
Panitia Ujian Proposal Skripsi ;
- Ketua : Sitti Syakirah Abu Nawas, M.Th.I.  
Sekprodi : Syamsul Arif Galib, M.A.  
Pembimbing I : Dr. Hj. Marhaeni Saleh, M.Pd.  
Pembimbing II : Syamsul Arif Galib, M.A.  
Penguji I : Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A.  
Penguji II : Ratnah Rahman, S.Sos., M.Si.  
Pelaksana : Nurwahidah  
Anggota : Muh Rusyaid Hamsah
- Kedua** : Panitia bertugas melaksanakan persiapan Ujian Proposal Skripsi
- Ketiga** : Segala Biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini di bebankan kepada Anggaran Belanja DIPA UIN Alauddin Makassar;
- Keempat** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Gowa  
pada Tanggal : 4 Juli 2023



1. Rektor UIN Alauddin Makassar;  
2. Masing-masing yang bersangkutan;

Pemrakarsa	Subkar
P	Y



## C. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36, Romang Polong-Gowa ( 0411 ) 841879  
email : [lp2m@uin-alauddin.ac.id](mailto:lp2m@uin-alauddin.ac.id) website [lp2m.uin-alauddin.ac.id](http://lp2m.uin-alauddin.ac.id)

Nomor : B- 01456/Un.06/LP2M/PP.00.9/5/2023  
Sifat : Biasa  
Lamp. : 1 (satu) Rangkap Proposal  
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth.  
**Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan**  
**C.q. Kepala UPT P2T BKPM Provinsi Sulawesi Selatan**

di  
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa(i) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan identitas di bawah ini:

Nama : Syahrul Ramadan  
NIM : 30500119074  
Semester/T.A. : VIII (Delapan)/T.A. 2022-2023  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Jurusan/Prodi : Studi Agama-agama  
Alamat : Jalan Manggarupi lorong 3  
No. HP. : 082348405773

bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1). Dengan judul Skripsi: **Studi Atas Peran Tokoh Agama Dalam Pelaksanaan Ritual Keagamaan Di desa Bulu-Bulu Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa.**

Untuk maksud tersebut, kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa(i) tersebut dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di **Desa Bulu-Bulu Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa** dari tanggal **+ 1 Bulan**.

Demikian rekomendasi ini dibuat, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih



arsip - mahasiswa yang bersangkutan  
- pertinggal



Dipindai dengan CamScanner



#### D. Dokumentasi Wawancara



**Gambar 1: Wawancara bersama Kepala Desa dan Tokoh Agama**



**Gambar 2: Wawancara bersama Tokoh Agama Nahdatul ulama**



**Gambar 3: Wawancara bersama Tokoh Agama**



**Gambar 4: Wawancara Bersama Tokoh Agama Muhammadiyah**



**Gambar 5: Wawancara Bersama Tokoh Agama**





## RIWAYAT HIDUP



Syahrul Ramadan, Lahir di Desa Bulu-Bulo yang merupakan salah satu Desa yang ada di Kabupaten Bulukumba tepatnya pada tanggal 6 Desember 2001 Yang merupakan anak kedua dari seorang Ibu Ratna dan Ayah Iskandar yang telah membesarkan hingga menyekolahkan penulis sampai pada tahap ini. Penulis menempuh pendidikan pertama pada tahun 2007-2013 di Sekolah Dasar 332 yang ada di desa bulu-bulo, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bulukumba pada tahun 2013-2016, Kemudian penulis melanjutkan pendidikan pada tahun 2016-2019 tingkat menengah atas di SMA Negeri 8 Model Bulukumba. Dan ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi yang ada di makassar tepatnya Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Semenjak Penulis menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar tepatnya di Prodi Studi Agama-Agama, penulis pernah mengikuti lembaga internal kampus yaitu HMPS Studi Agama-Agama dan menjabat sebagai Koordinator Bidang Advokasi pada periode 2022, dan juga penulis masuk di lembaga eksternal kampus yaitu Koalisi Perjuangan Pemuda Mahasiswa dari tahun 2021 sampai sekarang.